

**MAKNA KATA MA'RUF DAN PADANANNYA DALAM AL-QUR'AN  
(SUATU KAJIAN TERHADAP PENAFSIRAN AL-MARAGHI)**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ushuluddin**



**OLEH:**

**YULI GUSMAWATI**

**NIM : 10732000021**

**PROGRAM S1**

**JURUSAN TAFSIR HADITS**

**FAKULTAS USHULUDDIN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

**2011**

## ABSTRAKSI

Skripsi ini berjudul : “MAKNA KATA MA’RUF DAN PADANANNYA DALAM AL-QUR’AN” ( Suatu Kajian Terhadap Penafsiran Al-Maraghi ). Adapun yang melatar belakangi penelitian ini adalah bahwa diketahui ungkapan bahasa al-Qur’an penuh dengan keunikan, semakin digalinya semakin nampak kemukjizatnya. Gaya bahasanya yang tinggi dan penempatannya bukanlah ditempatkan oleh Allah SWT begitu saja. Salah satu keunikannya adalah penggunaa kata-kata yang sama artinya tapi berbeda dalam lafaznya yang disebut dengan sinonim ( *muradif* ) dalam hal ini dapat dicontohkan pada kata *ma’ruf*, *ihsan* dan *khair*. Di dalam al-Qur’an kata *ma’ruf* diulang sebanyak 39 kali dalam 12 surat, kata *ihsan* diulang sebanyak 186 kali dalam 53 surat dan kata *khair* diulang sebanyak 188 kali dalam 52 surat.

Tiga kata tersebut secara zhahir mempunyai arti yang sama yaitu “baik”. Sebagaimana disebutkan bahwa Allah SWT tidak menempatkan kata-kata dalam al-Qur’an begitu saja. Inilah yang membuat penulis merasa terpanggil untuk menelitinya lebih mendalam, apakah tiga kata yang *muradif* bisa membawa perbedaan dalam maksud ataupun tujuannya. Kajian ini penulis tumpukan terhadap pendapat al-Maraghi untuk melihat bagaimana penafsiran beliau terhadap tiga kata tersebut.

Penelitian ini merupakan *library research* ( penelitian pustaka ) jadi untuk pengumpulan data penulis merujuk kepada al-Qur’an al-Karim, tafsir al-Maraghi sebagai data primer. Kemudian didukung oleh data dari literature yang ada kaitannya dengan penulisan ini. Data tersebut dikumpulkan seterusnya diklasifikasikan menurut kelompoknya kemudian digambarkan data-data tersebut dengan setepat mungkin dengan pendekatan metode tafsir *Maudhu’iy*.

Setelah penulis mengadakan penelitian ini dapatlah disimpulkan bahwa kata *ma’ruf*, *ihsan* dan *khair* walaupun sama dalam penterjemahannya dari segi bahasa namun memiliki perbedaan sesuai dengan konteksnya masing-masing. Kata *ma’ruf* (baik) dipakai untuk kebaikan yang bersifat masyhur atau yang dikenal di suatu tempat dan keadaan (relatif). Kemudian penafsiran kata *ihsan* yang juga maknanya “baik” dipakai untuk kebaikan yang muncul dari rasa pengawasan Allah hingga selalu melakukan perintah Allah baik yang diwajibkan maupun yang tidak diwajibkan. Sedangkan penafsiran kata *khair* yang juga maknanya “baik” digunakan untuk sesuatu yang kebbaikannya benar-benar baik dari zatnya.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Abdul Wahid, M.Us  
NIP. 195801 09 199303 1 001

H. Zailani, M.Ag  
NIP.19720427 199803 1 002

Penulis

Yuli Gusmawati  
10732000021



## DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL .....	i
LEMBARAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
TRANSLITERASI.....	vi
ABSTRAKSI.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL .....	x

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Alasan Pemilihan Judul .....	5
C. Penegasan Istilah .....	6
D. Batasan dan Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
F. Tinjauan Kepustakaan .....	9
G. Metodologi Penelitian .....	10
H. Sistematika Penulisan.....	13

### BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG TAFSIR AL-MARAGHI

A. Sejarah Singkat al-Maraghi .....	15
B. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Maraghi.....	21
C. Sistematika Tafsir al-Maraghi .....	23

### BAB III : KATA *MA'RUF*, *IHSAN* DAN *KHAIR* DALAM AL-QUR'AN

A. Makna Kata <i>Ma'ruf</i> , <i>Ihsan</i> dan <i>Khair</i> .....	28
B. Identifikasi Kata <i>Ma'ruf</i> , <i>Ihsan</i> dan <i>Khair</i> .....	33
C. Klasifikasi Kata <i>Ma'ruf</i> , <i>Ihsan</i> dan <i>Khair</i> .....	39
D. Makna Kata <i>Ma'ruf</i> , <i>Ihsan</i> dan <i>Khair</i> Menurut al-Maraghi.....	43

#### **BAB IV : ANALISA**

A. Makna <i>Ma'ruf</i> .....	50
B. Makna Padanannya.....	55
1. <i>Ihsan</i> .....	55
2. <i>Khair</i> .....	59
C. Pengertian kata <i>ma'ruf</i> , <i>ihsan</i> dan <i>khair</i> menurut al-Maraghi .....	61

#### **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	63
B. Saran-saran .....	64

#### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum warahamatullahi wabarakatuh..*

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah swt yang telah menurunkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi orang-orang bertaqwa. Semoga Allah senantiasa memberikan pertolongan kepada kita sebagai hamba-Nya untuk dapat mengamalkan isi kandungan al-Qur'an, sesuai dengan tuntunannya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah saw junjungan alam, penegak akhlak mulia, yang telah menuntun umat manusia menuju yang jalan yang diredhoi Allah swt, juga kepada keluarga, para sahabat, dan pengikutnya, yang telah memperjuangkan agama Allah swt dengan segenap harta dan nyawa. Semoga kita bisa berkumpul, berbahagia dengan beliau dan orang-orang yang bersama di bawah naungan ridho Ilahi, amin.

Sesungguhnya hanya dengan pertolongan Allah swt akhirnya tulisan ini dapat penulis selesaikan, namun dalam menyelesaikan tulisan yang berjudul “**MAKNA KATA MA'RUF DAN PADANANNYA DALAM AL-QUR'AN**” (Suatu Kajian Terhadap Penafsiran Al-Maraghi) ini, tentunya melibatkan banyak pihak yang besar berpengaruh dan jasa-jasa mereka. Oleh karena itu sebagai tanda syukur dan terimakasih yang sangat dalam atas bimbingan, nasihat, masukan, dan dorongannya baik yang berupa moril ataupun materil, maka penulis ucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Dr. H. Abdul Wahid M.Us dan Bapak H. Zailani M.Ag sebagai pembimbing penulis, yang telah bersedia meluangkan waktu di tengah kesibukan mereka untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan

skripsi ini. Hanya ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya yang dapat penulis ucapkan atas kesabaran bapak-bapak dalam memberi bimbingan

2. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Prof. Dr. H. M. Nazir, beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas ini, *jazakumullah khaira...*
3. Ibu Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Dr. Salmainsi Yeli beserta jajaran civitas akademika Fakultas Ushuluddin yang melayani penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi yang sesuai dengan kepentingan pengembangan jurusan Tafsir Hadits.
4. Bapak H. Zailani M.Ag dan Drs. Kaizal Bay selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadits yang telah memberi bimbingan yang amat berharga bagi penulis, terutama dalam menyelesaikan kegiatan perkuliahan ini.
5. Bapak Suja'i Sarifandi M.Ag selaku penasehat akademis yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menghadapi problematika perkuliahan di Fakultas Ushuluddin.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin yang telah mencurahkan ilmunya kepada penulis.
7. Kabag TU Fakultas Ushuluddin beserta staf yang telah bersusah payah membantu administrasi kemahasiswaan penulis.

8. Kepala Pustaka Jami'ah dan Fakultas Ushuluddin beserta staf yang telah memberi izin kepada penulis untuk mencari buku yang dibutuhkan demi selesainya penelitian ini.
  9. Ibunda Sumaria dan ayahanda Mahyudin yang tercinta, kakak-kakakku, Khalisman, Nurhamidah dan Nurhadi, adikku Hasmi, serta cik Nur'aini, pak Sinin, sepupuku kak Darmayulis, kak Darwanis, Nelfi, Deni, Rizki, ipar Darusman, Serta semua keluargaku tercinta yang selalu memberi motivasi, do'a, dan dukungan lahir batin, semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik atas semua kebaikannya, *amin ya rabb...*
  10. Teruntuk kepada seluruh sahabat-sahabatku senasib seperjuangan: Bang Ozy, Bang Malik, bang Ihsan, Shaleh, Abuzar, Mazwin, Misdi, Zulfikar, Fadhli, Sarwan, Hasanah, Zulkarnaen, Bang Ilham, Subhan, Mukhlas, Atik, Jamalia, Rahma, Rani, Nia, Nina, Putri.
  11. Dan buat Marzuki, Mas Saman, Yulita, Siti, Ipat, Ires terima kasih atas segala bantuannya.
- Harapan Penulis semoga karya ini bermanfaat bagi insan Akademisi di UIN khususnya juga bagi masyarakat luas.

**Pekanbaru, 10 Juni 2011**

**Penulis**

**Yuli Gusmawati**



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ayat-ayat al-Qur'an ada kalanya yang *muhkam*, *mutasyabih*, *muthlaq* dan *muqayyad*, oleh karena itu ayat al-Qur'an ini perlu ditafsirkan supaya bisa dipahami. Salah satu dari bentuk penafsiran al-Qur'an adalah tafsir *maudhu'i*. untuk mendapatkan maksud al-Qur'an, mufassir kadang-kadang menjelaskan kata-kata tertentu dalam al-Qur'an. Salah satu kata-kata yang ada dalam al-Qur'an adalah kata *ma'ruf*.

Kata *al-Ma'ruf* seakar dengan kata *urf* (adat istiadat) atau hal-hal yang lumrah diketahui dan diakui oleh masyarakat. Ada juga yang mengartikan sebagai sesuatu yang sesuai dengan nalar.<sup>1</sup> Kata *ma'ruf* disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 39 kali dalam 11 surat.<sup>2</sup>

Menurut al-Isfahani, term *Ma'ruf* menyangkut segala bentuk perbuatan yang dinilai baik oleh akal dan syara'.<sup>3</sup> Dari sinilah kemudian muncul pengertian bahwa *ma'ruf* adalah kebaikan yang bersifat lokal. Sebab, jika akal dijadikan sebagai dasar pertimbangan dari setiap kebaikan yang muncul, maka tidak akan sama dari masing-masing daerah dan lokasi.

---

<sup>1</sup> Ali Nurdin, *Qur'anic Society : Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 165.

<sup>2</sup> Husain Muhammad Fahmi al-Syafi'i, *Kamus Al-Faazhil Qur'aniyah*, (tt, Dar Al-Ma'arif, 1993), h. 733.

<sup>3</sup> Al-Isfahani, Abu al-Qasim Abu al-Husain bin Muhammad al-Raghib (Selanjutnya Akan Ditulis al-Raghib al-Asfahani), *al-Mufradat fi al-Gharib al-Qur'an*, (Mesir: Mushthafa al-Rab al-Ahlabi, 1961), h. 349.

Misalnya dalam kasus pembagian warisan, di mana saat itu juga hadir beberapa kerabat yang ternyata tidak memperoleh bagian warisan, juga orang-orang miskin dan anak-anak yatim, al-Qur'an memerintahkan agar berkata kepada mereka dengan perkataan yang *ma'ruf*. Hal ini sangatlah tepat, karena perkataan baik tidak bisa dirumuskan secara pasti, karena hanya akan membatasi dari apa yang dikehendaki oleh al-Qur'an. Di samping itu, juga akan terkait dengan budaya dan adat yang berlaku di masing-masing suatu daerah. Boleh jadi, suatu perkataan dianggap *ma'ruf* oleh suatu daerah, ternyata tidak *ma'ruf* bagi daerah yang lain. Begitu juga, dalam kasus-kasus lain sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Qur'an, seperti meminang wanita yang sudah habis masa 'iddahnya, menasehati istri, memberi pengertian kepada anak yatim menyangkut pengelolaan hartanya.

Sebagai contoh, apabila al-Qur'an menyatakan:

.... وَعَاثِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ... (19/ )

*Artinya : (dan pergaulilah isteri-isteri kalian secara ma'ruf)"*

Maksud dari ayat di atas adalah tuntutan kepada suami untuk memperlakukan istri-istri mereka sesuai dengan nilai-nilai kepantasan yang berlaku dalam masyarakat, yang mana nilai-nilai itu bisa jadi berbeda dengan yang ada pada masyarakat lainnya. Namun perlu diingat bahwa nilai-nilai kepantasan itu tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah Nabi).<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Abu bakar, *Psikologi Tasawuf Menuju Pembentukan Akhlak dalam Islam*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), h. 54-55.

Ayat ini diterangkan oleh at-Thabari dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud dengan disini adalah mempergauli mereka seperti apa yang diperintahkan, seperti ketika ingin merujuk mereka maka penuhilah hak-hak mereka sebagaimana diperintahkan Allah. Atau ketika ingin menceraikan mereka maka ceraikanlah mereka dengan cara yang baik.<sup>5</sup>

Dalam al-Qur'an banyak sekali disebutkan beberapa istilah yang sepadan dengan kata *Ma'ruf* ini. Di antaranya adalah :

### **1. Kata *Khair***

Secara kebahasaan *al-Khair* mengandung arti segala sesuatu yang didalamnya memuat kebaikan dan bermanfaat bagi manusia, yaitu baik secara agama maupun secara duniawi.<sup>6</sup> Kata ini, dengan berbagai derivasinya, terulang sebanyak 188 dalam 52 surat.<sup>7</sup> Dalam bentuk tunggal (*al-khair*) sebanyak 176 kali, dan dalam bentuk jamak (*al-kharat*) sebanyak 12 kali.

### **2. Kata *Ihsan***

Kata *ihsan* diambil dari kata *husn*, menurut al-Raghib al-Ashfahani berarti sesuatu yang menggembirakan dan disenangi.<sup>8</sup>

Dalam al-Qur'an, kata *ihsan* dengan segala bentuk kata jadiannya ditemukan sebanyak 186 kali dalam 53 surat. Sedangkan dalam bentuk masdarnya disebut sebanyak 12 kali.

---

<sup>5</sup> Abi Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thobari (selanjutnya akan ditulis at-Thobariy), *Jami'ul Bayan 'an Ta'wili al-Qur'an*, (Kairo: Dar as-Salam, 2008), Juz 3, h. 2211.

<sup>6</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. K. Anshari Sitanggal dkk, (Semarang: PT. CV. Toha Putra, 1992), Juz 4, h. 34.

<sup>7</sup> Husain Muhammad al Syafi'i, *op.cit.*, h. 355-357.

<sup>8</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *op.cit.*, h. 133.

### 3. Kata *Birr*

Menurut Al-Isfahani di dalam *Mufradat Alfazhil Qur'an*, bahwa *al-barr* berarti daratan yang merupakan lawan dari *al-bahr* (lautan), yang menggambarkan makna *tawassu'* (keluasan atau kelapangan). Jika dinisbahkan kepada Allah, *al-barr* berarti pahala, dan jika dinisbahkan kepada manusia *al-barr* berarti ketaatan. Menurut al-Isfahani, kata *al-birr* sebenarnya adalah pecahan dari *al-tawassu' fi al-khair*, kelapangan dalam mengerjakan kebaikan. Sampai disini *al-birr* mencakup dua makna. *Pertama*, pekerjaan hati seperti keyakinan dan iktikad yang benar serta niat yang suci. *Kedua*, pekerjaan anggota badan seperti ibadah kepada Allah dan berinfaq.<sup>9</sup>

Di dalam al-Qur'an, kata *birr* dengan segala derivasinya disebut sebanyak 32 kali.<sup>10</sup> Sedangkan kata *al-birr* itu sendiri disebut sebanyak 8 kali.

### 4. Kata *Thayyib*

Menurut al-Raghib al-Ashfahani kata *al-Thayyib* khusus di gunakan untuk menggambarkan sesuatu yang memberikan kelezatan kepada panca indera dan jiwa, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan sebagainya.<sup>11</sup>

Dalam al-Qur'an, kata *thayyib* dengan segala bentuk kata jadiannya disebut sebanyak 46 kali,<sup>12</sup> tersebar dalam beberapa surat dan ayat.

Setelah mengikuti uraian di atas, timbul beberapa pertanyaan, bagaimana pengertian *ma'ruf*, *khair*, *ihsan*, *birr*, dan *thayyib* dalam al-Qur'an

---

<sup>9</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *op.cit.*, h. 51.

<sup>10</sup> Husain Muhammad Fahmi al Syafi'i, *op.cit.*, h. 240.

<sup>11</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *op.cit.*, h. 326.

<sup>12</sup> Husain Muhammad Fahmi al Syafi'i, *op.cit.*, h. 462.

apakah memiliki pengertian yang berbeda , ataukah memiliki pengertian yang sama. Untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan tersebut, maka penulis mencoba untuk melakukan satu studi berjudul : **“Makna Kata *Ma'ruf* dan Padanannya Dalam al-Qur'an (Suatu Kajian Terhadap Penafsiran Al-Maraghi).”**

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Ada beberapa hal yang menjadi inspirasi penulis dalam memilih judul penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Berawal dari keinginan penulis yang cukup besar untuk mengetahui dan memahami makna kata *ma'ruf* dan padanannya seperti *ihsan*, *khair*, *birr* dan *thayyib* di dalam al-Qur'an. Kata tersebut mempunyai konotasi yang sama yaitu “baik”, tentu saja secara detail masing-masing mempunyai spesifikasi yang berbeda dalam penggunaan secara lazim. Sebagaimana diketahui, bahwasanya setiap lafadz di dalam al-Qur'an itu tidaklah sunyi dari makna. oleh karena itu penulis ingin mengungkap apa makna dan konteks dari masing-masing kata *Ma'ruf* dan padanannya tersebut di dalam al-Qur'an.
2. Tulisan ini adalah sebuah kajian dari sudut pandang tafsir yang merupakan salah satu dari dua spesifikasi keilmuan pada jurusan penulis, yaitu jurusan tafsir hadits. Oleh karena itu, keinginan untuk mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama masa studi di Universitas ini khususnya dalam bidang tafsir juga menjadi salah satu

faktor yang memotivasi untuk mengkaji masalah yang berkaitan langsung dengan bidang yang telah penulis tekuni.

### C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadi kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami maksud yang terkandung pada judul penelitian ini, maka berikut ini penulis akan menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. *Ma'ruf*,

Segala bentuk perbuatan yang dinilai baik oleh akal dan syara'.<sup>13</sup>

2. *Padanan*:

Searti: *dalam terjemahan yang dicari bukanlah bentuk yang sama, melainkan maknanya.*

3. *Al-Qur'an* :

Kata al-Qur'an secara etimologi berasal dari kata "*qara'a – yaqra'u*" yang berarti menghimpun huruf-huruf dari kata antara satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun rapi.<sup>14</sup> Sedangkan pengertian al-Qur'an secara terminologi adalah firman Allah yang bersifat atau berfungsi sebagai *mu'jizat* yang diturunkan kepada *Rasulullah SAW*. Yang ditulis dalam *mushaf-mushaf* yang dinukilkan dan diriwayatkan dengan jalan *mutawatir* dan dipandang beribadah membacanya.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Raghil Al-Isfahani, *op.cit.*, h. 349.

<sup>14</sup> Manna khalil al-Qattan, *Mabahis Fi Ulum al-Qur'an, (Study Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)* Terj. H. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: litera Antar Nusa, 1994), h. 15.

<sup>15</sup> Masyfuk Zuhdi, *Pengantar Ulum al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), h. 1-2.

#### 4. *Tafsir* :

Kata *tafsir* berasal dari kata **يفسر - تفسير** yang merupakan kalimat *mashdar* yang maknanya, menerangkan atau menyatakan perkara itu<sup>16</sup>. Kata “*tafsir*” secara bahasa adalah menjelaskan atau menerangkan. Sedangkan menurut istilah tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Serta menyimpulkan kandungan-kandungan isinya.

#### 5. *Al-Maraghi*

Al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa Ibn Musthafa ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Mun’in al-Qadhi al-Maraghi. Ia lahir pada tahun 1300 H/ 1881 M di kota al-Maraghah, Propinsi Suhaj, kira-kira 700 km arah selatan Kota Kairo.<sup>17</sup> Sebuah (nisbah) al-Maraghi yang terdapat diujung nama Ahmad Mustafa al-Maraghi bukanlah dikaitkan dengan keturunan Hasyim, melainkan dihubungkan dengan nama daerah atau kota, yaitu al-Maraghah.

Bertitik tolak dari penjelasan di atas, dapatlah ditegaskan bahwa maksud dari judul skripsi ini adalah menjelaskan tentang makna kata *ma’ruf* dan kata-kata yang searti dalam persi Indonesia dari segi maknanya secara zhahir yang terdapat dalam al-Qur'an, dengan menggunakan tafsir al-Maraghi sebagai sumber primer dan dari literatur lain yang akan dijadikan sebagai bahan rujukan dengan kajian *maudhu’iy*.

---

<sup>16</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), h. 324.

<sup>17</sup> Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta : PT. CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 15.

## D. Batasan dan Perumusan Masalah

### 1. Batasan Masalah

Sehubungan padanan makna *ma'ruf* banyak sekali disebutkan dalam berbagai surat dan amat luas, maka tidak semua padanan itu yang menjadi pembahasan penulis, penulis hanya membatasi pada *ihsan* (*masdar* dalam bentuk *mufrad*) dan *khair* (dalam bentuk *mufrad*). Penulis cuma mengambil beberapa ayat dari beberapa surat diantaranya adalah :

- a. Kata *Ma'ruf*, Surat an-Nisa' ayat : 6, 19, 25 dan surat Ali Imran ayat : 104
- b. Kata *Khair*, Surat al-Baqarah : 180, 184, 215, surat al-Anfal ayat : 70.
- c. Kata *Ihsan*, Surat an-Nahl ayat : 90, Surat an-Nisa' ayat : 36, 62 dan Surat al-Baqarah: 229.

### 2. Perumusan Masalah

Dari beberapa uraian yang telah penulis jelaskan diatas, maka dapatlah dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana penafsiran al Maraghi tentang makna kata *ma'ruf*, *ihsan*, dan *khair* dalam al-Qur'an?
- b. Bagaimana konteks dari masing-masing kata *ma'ruf*, *ihsan* dan *khair* tersebut dalam al-Qur'an?



## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran al Maraghi terhadap kata *ma'ruf*, *ihsan*, dan *khair* dalam al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui bagaimana konteks dari masing-masing kata *ma'ruf*, *ihsan*, dan *khair* dalam al-Qur'an.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan penulis dalam bidang tafsir/ilmu tafsir.
- b. Sebagai khazanah pengetahuan keislaman khususnya dalam disiplin tafsir/ilmu tafsir.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian dalam mencapai gelar Sarjana agama program S.I dalam ilmu Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.

## **F. Tinjauan Kepustakaan**

Dalam pembahasan ini penulis lebih menitik beratkan pembahasan ini kepada makna *ma'ruf* dan padanannya yaitu *ihsan* dan *khair* dalam al-Qur'an dalam pendekatan tafsir. Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada yang membahas topik ini dari sisi penafsiran al Maraghi. Walaupun demikian, penulis telah menemukan beberapa tulisan yang membahas tentang topik ini dari sisi yang lain, sebagaimana yang dibahas oleh Abu Bakar dalam karyanya "*Psikologi Tasawuf Menuju Pembentukan Akhlak dalam Islam*", di

dalam salah satu sub pembahasannya, beliau menjelaskan tentang konsep baik dan buruk dalam islam, beliau berusaha mengungkap istilah *ma'ruf* dan padanannya yang lain. Yang beliau jelaskan yaitu: , , خير,

Syaikh Muhammad al-Ghazali dalam kitab *al-Mahawir al-Khamsah Lil Qur'anil Karim* (Lima Intisari al-Qur'an), diterjemahkan oleh Nandang Burhanudin. Di dalam buku ini cuma dijelaskan tentang kata *Ihsan*. Pengarang dalam memaknai kata ini lebih cenderung kepada sikap Profesionalisme.<sup>18</sup>

Dengan tidak mengabaikan hasil penelitian tersebut, penelitian yang penulis lakukan ini memiliki *karakteristik* tersendiri yaitu pertama, penelitian ini khusus untuk mengungkapkan penafsiran-penafsiran para ulama tafsir terutama penafsiran al Maraghi dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kata *ma'ruf*, *ihsan*, dan *khair* dalam al-Qur'an. Kedua, penelitian ini menitik beratkan ayat-ayat tentang *ma'ruf*, *ihsan*, dan *khair* serta segala sesuatu yang berhubungan dengannya.

## G. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), sedangkan metode yang akan peneliti gunakan adalah metode tematik, yang dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan *Maudhu'i* yaitu suatu metode dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat

---

<sup>18</sup> Muhammad al-Ghazali, *Lima Intisari Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2002), Cet. 1, h. 224.

yang mempunyai makna atau tujuan yang sama, yang susunannya terdapat pada beberapa tempat di dalam al-Qur'an.<sup>19</sup>

Terkait dengan pengertian yang telah penulis jelaskan di atas, maka untuk melaksanakan penelitian ini penulis akan menggunakan dan menerapkan beberapa hal seperti berikut:

1. Sumber data, dalam penelitian ini dibagi menjadi dua :
  - a. Sumber data primer yaitu data yang utama yang bersumber dari al-Qur'an al-Karim dan tafsir *al-Maraghi*.
  - b. Sumber data skunder yaitu sumber data selain sumber data primer.  
Data ini berasal dari kitab-kitab tafsir, seperti: tafsir Ibnu Katsir, tafsir at-Thabari, Hadis Nabi Muhammad SAW, buku-buku, dan literatur lainnya yang berkaitan sekaligus mendukung pembahasan ini.
2. Teknik Pengumpulan dan Analisa Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mencari dan mengumpulkan data tentang kata *ma'ruf* dan padanannya dalam al-Qur'an dari kamus al-Faazh al-Qur'aniyah.
- b. Mengklasifikasi data yang sudah diperoleh, selanjutnya dibagi menjadi data primer dan skunder.
- c. Mengeksplor ayat-ayat yang memuat kata *ma'ruf*, *ihsan*, dan *khair*.

---

<sup>19</sup> Abdul al-Satar Fathullah Sa'id, *Madkhalila Tafsir al-Maudhu'i*, (al-Qahirat: Dar al-Tauzi' Wa al-Nasyr al-Islamiyat, 1991), Cet. 11, h. 20.

- d. Memadukan ayat-ayat yang berkaitan dengan sumber lain yang membahas tentang kata *ma'ruf*, *ihsan*, dan *khair* baik dengan cara mengutip atau yang lainnya.

Cara semacam ini menurut Abdul Hayy al Farmawiy merupakan salah satu bentuk "*Metode Tafsir Maudh'iy*".<sup>20</sup> Secara rinci langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir *Maudhu'i* adalah :

- a. Memilih atau menetapkan ayat yang akan dikaji secara *tematik* (*Maudhu'i*). dalam hal ini adalah kata *Ma'ruf* dan padanan maknanya dalam al-Qur'an.
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan, dalam hal ini penulis menggunakan kamus *al-Fazh al-Qur'aniyah* karya Husain Muhammad Fahmi al-Syafi'i.
- c. Mengetahui hubungan ( *munasabah*) ayat tersebut dalam masing-masing ayatnya.
- d. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, teratur, sempurna dan utuh (*out line*).
- e. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu sehingga pembahasan semakin menjadi lebih sempurna dan jelas.
- f. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara teratur dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian

---

<sup>20</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) Farmawiy, h. 45-46.

serupa, mengkompromikan antara pengertian *amm*<sup>21</sup> dan *khas*,<sup>22</sup> antara *mutlaq*<sup>23</sup> dan *muqayyad*,<sup>24</sup> *nasikh* dan *mansukh*, sehingga ayat tersebut bertemu pada satu muara atau satu topik, tanpa perbedaan dan kontradiksi.

## H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab akan diperincikan kedalam sub bab, dengan sistematika sebagai berikut :

Bab satu merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, permasalahan, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua merupakan tinjauan umum tentang tafsir al-Maraghi. Yang berisikan sejarah singkat penulis, latar belakang penulisan tafsir al-Maraghi dan sistematika tafsir al-Maraghi.

---

<sup>21</sup> 'Am adalah lafadz yang menunjukkan pada jumlah yang banyak dan satuan yang termasuk dalam pengertiannya dalam satu makna yang berlaku. Lihat Muhammad Abu Zahra, *Ushul Fiqh*, Terj. Saefullah Ma'sum, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1994), h. 236.

<sup>22</sup> *Khas* adalah lafadz yang mengandung satu pengertian secara tunggal atau beberapa pengertian yang terbatas. Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 205.

<sup>23</sup> Kata *Muthlaq* adalah diambil dari akar kata *thalaqa – yathluqu – thalaqan-muthlaqan*, secara bahasa artinya adalah bebas tanpa ikatan. Sehingga dapat dikatakan *muthlaq* artinya adalah makna yang sebenarnya, atau suatu *lafazh* yang menunjukkan hakikat sesuatu tanpa ada yang membatasinya sehingga tujuan dari maknanya menjadi sempit (langsung tercapai). Dengan kata lain *Muthlaq* adalah memahami *lafazh* sesuai dengan makna tekstualnya yang tidak terdapat pembahasan makna didalamnya. Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997), h. 861.

<sup>24</sup> *Muqayyad* adalah diambil dari akar kata *qayyada – yuqayyidu – taqyidan – muqayyadan*, yang artinya yang terikat atau terbelenggu. Lihat Saifuddin Sidik, *Ushul Fiqh*, (Pemperov. Riau : Intimedia, th), h. 114.

Bab tiga merupakan kata *ma'ruf, ihsan dan khair* dalam al-Qur'an yang berisikan pengertian, identifikasi ayat tentang *ma'ruf, ihsan, khair*, klasifikasi kata *ma'ruf, ihsan, khair* dan makna kata *ma'ruf, ihsan, khair* menurut al-Maraghi.

Bab empat berisikan analisa tentang makna kata *ma'ruf, ihsan, dan khair*. Serta berusaha menemukan jawaban dari masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Bab lima berisikan penutup dan keseluruhan bab yang mencakupi : Kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM TENTANG TAFSIR AL-MARAGHI**

#### **A. Sejarah Singkat al-Maraghi**

##### **1. Kelahirannya**

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa Ibn Musthafa ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Mun’in al-Qadhi al-Maraghi. Ia lahir pada tahun 1300 H/ 1881 M di kota al-Maraghah, Propinsi Suhaj, kira-kira 700 km arah selatan Kota Kairo<sup>1</sup>. Sebuah (nisbah) al-Maraghi yang terdapat diujung nama Ahmad Mustafa al-Maraghi bukanlah dikaitkan dengan keturunan Hasyim, melainkan dihubungkan dengan nama daerah atau kota, yaitu al-Maraghah.

Menurut Abd. Aziz al-Maraghi, yang dikutip oleh Abd. Djalal, kota al-Maraghah adalah Ibu kota Kabupaten al-Maraghah yang terletak di tepi Barat sungai Nil, berpenduduk sekitar 10.000 orang dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi.

Ahmad Mustafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa lima dari delapan orang putra Syekh Mustafa al-Maraghi (ayah Ahmad Mustafa al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu :

---

<sup>1</sup> Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta : PT. CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 15.

- a. Syeikh Muhammad Mustafa al-Maraghi yang pernah menjadi Syeikh al-Azhar selama dua periode, sejak tahun 1928 hingga tahun 1930 dan 1935 hingga tahun 1945.
- b. Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi, pengarang kitab Tafsir al-Maraghi.
- c. Syeikh Abd. Aziz al-Maraghi, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- d. Syeikh Abdullah Mustafa al-Maraghi, Inspektor umum pada Universitas al-Azhar.
- e. Syeikh Abd Wafa Mustafa al-Maraghi, Sekretaris badan penelitian dan pengembangan Universitas al-Azhar.<sup>2</sup>

Muhammad Mustafa al-Maraghi dan Ahmad Mustafa al-maraghi adalah dua ulama besar yang pernah hidup semasa, karena dalam riwayat Muhammad Mustafa al-Maraghi wafat pada tahun 1945 M, sedangkan Ahmad Mustafa al-Maraghi wafat pada tahun 1952 M di Kairo. Kedua ulama ini adalah para mufassir yang sama-sama mengarang kitab tafsir dan pernah menjadi murid Muhammad Abduh, mereka lahir ditempat yang sama yaitu di sebuah desa yang bernama al-Maragha Propinsi Suhaj.<sup>3</sup>

Selain al-Maraghi merupakan keturunan ulama yang menjadi ulama, beliau juga berhasil mendidik putra-putranya menjadi ulama dan sarjana

---

<sup>2</sup> *Ibid*, h.16.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Indonesia IAIN Syahid*, (Jakarta : tp, 1993), h. 696.



senantiasa mengabdikan dirinya untuk masyarakat dan bahkan mendapat kedudukan penting di Mesir.

Orang-orang yang memakai sebutan al-Maraghi tidak terbatas pada anak cucu Syeikh Abd Mun'im al-Maraghi saja. Sebab menurut keterangan kitab *“Mu'jam al-Mu'allifin”* karangan Syeikh Umar Rida Kahalah, menyatakan ada 13 orang yang dinisbahkan dengan al-Maraghi diluar keluarga dan keturunan Syeikh Abd. Mun'im al-Maraghi, yaitu para ulama/sarjana yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan yang dihubungkan dengan kota asalnya al-Maraghah.

## **2. Pendidikan dan Profesinya**

Sewaktu Ahmad Mustafa al-Maraghi lahir, situasi politik, sosial dan intelektual di Mesir sedang mengalami perubahan nasionalisme, sebab pada masa itu nasionalisme “Mesir untuk orang Mesir” sedang menampilkan peranannya baik dalam usaha membebaskan diri dari kesulitan Usmaniyyah maupun penjajahan Inggris. Ketika Ahmad Mustafa al-Maraghi memasuki usia sekolah, beliau dimasukkan oleh orang tuanya ke Madrasah di desanya untuk belajar Al-Qur'an. Otaknya sangat cerdas, sehingga sebelum usia 13 tahun beliau sudah hafal seluruh al-Qur'an. Disamping itu, beliau juga mempelajari Ilmu Tajwid dan dasar-dasar Ilmu Syari'ah di Madrasah sampai beliau menamatkan pendidikan peringkat menengah.

Makanya setelah ia menamatkan sekolah menengah di kampungnya, orang tuanya menyuruh dia untuk berhijrah ke Kairo untuk menuntut ilmu di

Universitas al-Azhar pada tahun 1314 H / 1895 M.<sup>4</sup> Semasa belajar di al-Azhar beliau amat menekuni ilmu *bahasa Arab, Tafsir, Hadis, Ilmu Hadis, Balaghah, Fqh, Ushl Fqh Akhlak, Ilmu al-Qur'an dan Ilmu Falak* berbanding dengan ilmu-ilmu lainnya. Disamping itu beliau juga mengikuti kuliah di Fakultas Dar al-'Ulum Kairo. Beliau berhasil menyelesaikan studinya di kedua perguruan tinggi tersebut pada tahun 1909 M.

Inilah barangkali yang menyebabkan beliau menjad isalah seorang murid yang cemerlang dalam pelajarannya yang akhirnya beliau terpilih sebagai alumnus terbaik pada tahun 1904 M.

Setelah Ahmad Mustafa al-Maraghi menamatkan studinya di Universitas al-Azhar dan Dar al-'Ulum, beliau memulai kariernya dengan menjadi guru di beberapa sekolah menengah. Kemudian beliau diangkat menjadi rektor Madrasah Mu'allimin di Fuyun (sebuah kota setingkat Kabupaten, kira-kira 300 km sebelah Barat Daya kota Kairo).

Pada tahun 1916, beliau diangkat menjadi dosen utusan Universitas al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu Syari'ah di Sudan. Selain sibuk mengajar al-Maraghi juga sibuk mengarang buku-buku ilmiah.

Pada masa selanjutnya al-Maraghi semakin mapan, baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim. Beliau pernah menjabat sebagai Qadhi di Sudan hingga tahun 1919 M, kemudian beliau diangkat sebagai ketua tinggi Syari'ah di Dar al-'Ulum pada tahun 1920 M sampai tahun 1940

---

<sup>4</sup>Abdullah Mustafa Al-Maraghi, *Al-Fath Al-Mubin Fi Tabaqat Al-Ushuliyyin*, (Beirut :Muhammad Amin, 1934), h. 202.

M. Pada tahun 1928 M beliau diangkat pula sebagai Rektor di Universitas al-Azhar sebanyak dua periode yaitu pada Mei 1928 M dan April 1935 .<sup>5</sup>

Sewaktu memimpin al-Azhar beliau berusaha untuk melanjutkan usaha gurunya untuk melakukan pembaharuan terutama dalam mengubah pola pikir umat Islam yang ketika itu menjadi umat yang terbaik dan bersikap terbuka dalam masalah pendidikan. Namun apa yang telah direncanakan itu mendapat tantangan yang amat kuat terutama oleh pihak ulama tradisional. Beliau akhirnya meletakkan jabatan tersebut.<sup>6</sup>

Disamping itu, beliau juga diangkat menjadi dosen Ilmu Balaghah dan Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas al-Azhar. Selama mengajar di Universitas al-Azhar dan Dar al-'Ulum, beliau tinggal di daerah Hilwan. Beliau menetap disana sampai akhir hayatnya sehingga di kota itu terdapat suatu jalan yang diberi nama jalan al-Maraghi.

Selama hidupnya, selain mengajar di al-Azhar dan Dar al-'Ulum, beliau juga mengajar di perguruan Ma'had Tarbiyah Mu'allimah beberapa tahun lamanya sampai beliau mendapat piagam tanda penghargaan dari Raja Mesir pada tahun 1361 H atas jasa-jasanya, piagam tersebut bertanggal 11/01/1361 H. Pada tahun 1370 H / 1951 M, setahun sebelum beliau meninggal dunia, beliau masih mengajar bahkan dipercaya menjadi rektor Madrasah Ustman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya.

Beliau meninggal dunia pada tanggal 9 Juli 1952 M / 1371 H di tempat kediamannya, di jalan Zul Fikar Basya No. 37 Hilwan dan dikuburkan

---

<sup>5</sup> Hasan Zaini, *op.cit.*, h. 20.

<sup>6</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1996), h. 78.

pemakaman keluarganya di Hilwan, kira-kira 25 km di sebelah selatan kota Kairo.

### **3. Guru dan Muridnya**

Adapun yang menjadi guru-guru Ahmad Mustafa al-Maraghi ialah :

- a. Syeikh Muhammad Abduh
- b. Syeikh Muhammad Hasan al-'Adawi
- c. Syeikh Bahis al-Mut'i
- d. Syeikh Rifa'I al-Fayuni.<sup>7</sup>

Diantara murid-murid Ahmad al-Maraghi yang paling terkenal antara lain :

- a. Bustamin Abdul Ghani, Guru Besar dan Dosen Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (IAIN Syahid).
- b. Mukhtar Yahya, Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta.
- c. Mastur Djahri. Dosen Senior IAIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan.
- d. Ibrahim Abdul Halim, Dosen Senior IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- e. Abdul Razaq al-Mudy, Dosen Senior IAIN Sunan Ampel Surabaya.<sup>8</sup>

### **4. Karya-karyanya**

---

h. 31 <sup>7</sup> Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudh'i Pada Masa Kini*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1990),

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Indonesia IAIN Syahid*, *op.cit.* h. 696.

Al-Maraghi juga sibuk mengarang buku-buku ilmiah, dan salah satu yang selesai dikarangnya ketika di Sudan ialah “ *Ulum al-Balaghah*”, diantara karya-karya tulis al-Maraghi adalah sebagai berikut :

- a. Al-Diyanat wa al-Akhlak
- b. Al-Hisbah fi al-Islam
- c. Al-Mujaz fi Al-Adl al-Arabi
- d. Al-Mujaz fi’Ulum al-Qur’an
- e. Buhus wa Ara’.
- f. Hidayah al-Thalib
- g. Tafsir al-Maraghi (karya beliau yang terbesar)

## **B. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Maraghi**

Tafsir al-Maraghi merupakan salah satu kitab tafsir terbaik di abad modern ini. Penulisan kitab tersebut secara *implisitnya* dapat dilihat di dalam muqaddimah tafsirnya itu bahwa penulisan kitab tafsir ini karena dipengaruhi oleh dua faktor :

### **1. Faktor *eksternal***

Beliau banyak menerima pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat yang berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah difahami dan paling bermanfaat bagi para pembacanya serta dapat dipelajari dalam masa yang singkat. Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, beliau merasa agak kesulitan dalam memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Masalahnya, karena telah mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan

macam-macam kesulitan yang tidak mudah difahami, namun kebanyakan kitab tafsir itu telah banyak dibumbui dengan menggunakan istilah-istilah ilmu lain, seperti *ilmu Balaghah, Nahwu, Sharaf, Fiqh, Tauhid* dan ilmu-ilmu lainnya, semuanya itu merupakan hambatan bagi pemahaman al-Qur'an secara benar bagi pembacanya.<sup>9</sup>

Disamping itu ada pula kitab tafsir pada saat itu sudah dilengkapi pula dengan penafsiran-penafsiran atau sudah menggunakan analisa-analisa ilmiah tersebut belum dibutuhkan pada saat itu, menurutnya al-Qur'an tidak perlu ditafsirkan dengan menggunakan analisa-analisa ilmiah karena analisa ilmiah hanya berlaku untuk seketika (*relative*), karena dengan berlalunya masa atau waktu, sudah tentu situasi tersebut akan berubah pula, sedangkan al-Qur'an berlaku untuk sepanjang zaman.

## 2. Faktor *Internal*,

Factor ini berasal dari diri imam al-Maraghi sendiri yaitu bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu tafsir, untuk itu beliau merasa berkewajiban untuk mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya.

Berangkat dari kenyataan tersebut, maka imam al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa Arab selama setengah abad lebih, baik belajar, maupun mengajar, merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple dan

---

<sup>9</sup> Harun Nasution., *op.cit.*, h. 1.

efektif serta mudah untuk difahami. Kitab tersebut diberi nama dengan “**Tafsir al-Maraghi**”.<sup>10</sup>

### C. Sistematika Tafsir al-Maraghi

Adapun sistematika penulisan tafsir al-Maraghi sebagaimana yang dikemukakannya dalam muqaddimah tafsirnya adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan Ayat-Ayat di Awal Pembahasan.

Al-Maraghi memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang disusun sedemikian rupa hingga memberikan pengertian yang menyatu.

2. Menjelaskan kata-kata (*Syarh al-Mufradat*).

Kemudian al-Maraghi menjelaskan pengertian dari kata-kata secara bahasa, bila ternyata ada kata-kata yang dianggap sulit untuk dipahami oleh para pembaca.

3. Pengertian ayat-ayat secara global (*al-Jumali li al-Ayat*).

Selanjutnya al-Maraghi menyebutkan makna ayat-ayat secara ijmal, dengan maksud memberikan pengertian ayat-ayat yang di atasnya secara global. Sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara ijmal.

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 2

4. Sebab-sebab Turunnya Ayat (*Asbab al-Nuzul*).

Al-Maraghi pun akan menyertakan bahasan *asbabun nuzul* (sebab turun ayat) berdasarkan riwayat sahih dari hadis yang menjadi pegangan para mufassir.

5. Meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

Al-Maraghi sengaja mengesampingkan istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang diperkirakan merupakan suatu penghambat bagi para pembaca di dalam mempelajari kitab-kitab tafsir dan memahami ilmu al-Qur'an. Misalnya ilmu *nahwu*, *sharaf*, *ilmu balagha* dan lain sebagainya. pembicaraan tentang ilmu tersebut merupakan bidang tersendiri (spesialisasi), yang sebaiknya tidak di campuradukkan dengan tafsir al-Qur'an, namun ilmu-ilmu tersebut sangat penting diketahui dan dikuasai oleh mufassir.

6. Gaya Bahasa Para Mufassir.

Al-Maraghi menyadari bahwa kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu. Namun, karena pergantian masa selalu diwarnai oleh ciri-ciri khusus baik tingkah laku dan kerangka berfikir masyarakat, maka wajar, bahkan wajib bagi para mufassir masa sekarang untuk memperhatikan keadaan pembaca dan menjauhi pertimbangan masa lalu yang tidak relevan lagi. Karena al-Maraghi merasa: berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dan dengan gaya bahasa yang mudah oleh alam pikiran saat



ini, sebab setiap orang harus diajak bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka.

Dalam menyusun kitab tafsir ini al-Maraghi tetap merujuk kepada pendapat-pendapat para mufassir terdahulu sebagai penghargaan atau upaya yang pernah mereka lakukan. Al-Maraghi berusaha menunjukkan kaitan-kaitan ayat-ayat al-Qur'an dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan yang lain. Untuk keperluan itu, beliau sengaja berkonsultasi dengan orang-orang ahli dibidangnya masing-masing, seperti dokter, astronom, sejarawan dan orang-orang ahli lainnya untuk mengetahui pendapat-pendapat mereka.<sup>11</sup>

#### 7. Seleksi Terhadap Kisah-Kisah Yang Terdapat Di Dalam Kitab Tafsir.

Al-Maraghi melihat salah satu kelemahan kitab tafsir terdahulu adalah dimuatnya di dalamnya cerita-cerita yang berasal dari Ahli Kitab (*Israiliyyat*), padahal cerita tersebut belum tentu benar. Pada dasarnya fitrah manusia, ingin mengetahui hal-hal yang masih samar, berupaya menafsirkan hal-hal yang masih sulit untuk diketahui. Terdesak oleh kebutuhan tersebut, mereka justru meminta keterangan kepada Ahli Kitab, baik itu kalangan Yahudi. Lebih-lebih kepada ahli kitab yang memeluk Islam seperti Abdullah ibnu salam, Ka'ab ibnu al-Ahbar dan Wahab ibnu Muhabbih. Ketiga orang tersebut menceritakan kepada umat Islam kisah yang dianggap sebagai interpretasi hal-hal yang sulit di dalam al-Qur'an.

Padahal mereka bagaikan orang yang mencari kayu bakar di kegelapan malam. Mereka mengumpulkan apa saja yang didapat, kayu maupun yang

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 9.

lainnya. Sebab, kisah-kisah mereka tidak melalui proses seleksi. Bahkan sama sekali tidak mempunyai nilai-nilai ilmiah, belum bisa membedakan antara yang sah dan yang palsu, mereka bertiga secara sembarangan menyajikan kisah-kisah yang selanjutnya dikutip oleh umat Islam dan dijadikan sebagai tafsir mereka.

Karena itu, al-Maraghi memandang langkah yang paling baik dalam pembahasan tafsirnya ialah tidak menyebutkan masalah-masalah yang berkaitan erat dengan cerita orang-orang terdahulu, kecuali jika cerita-cerita tersebut tidak bertentangan dengan prinsip agama yang sudah tidak diperselisihkan. Al-Maraghi yakin, cara inilah yang paling baik dan bisa dipertanggungjawabkan di dalam menafsirkan al-Qur'an. Sudah barang tentu hasilnya pun akan banyak dirasakan kalangan masyarakat berpendidikan yang biasanya tidak mudah percaya terhadap sesuatu tanpa argumentasi dan bukti.<sup>12</sup>

#### 8. Jumlah Juz Tafsir al-Maraghi.

Adapun bilangan juz dalam tafsir al-Maraghi bila dilihat dari jumlah terjemahan, terdiri dari 30 jilid (satu jilid satu juz). Sedangkan kitab tafsirnya yang asli (bahasa Arab) terdiri dari 10 jilid (setiap jilid tiga juz), maka jumlahnya lengkap 30 juz surat al-Qur'an. Adapun pembagian jilid itu adalah sebagai berikut:

- a. Jilid I: dari al-Fatihah sampai surat Ali Imran ayat 92.
- b. Jilid II: Ali Imran; 92 sampai al-Maidah; 81.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 2.

- c. Jilid III: al-Maidah; 82 sampai al-Anfal; 40.
- d. Jilid IV: al-Anfal; 41 sampai Yusuf ; 40.
- e. Jilid V: Yusuf; 53 sampai al-Kahfi; 74
- f. Jilid VI: al-Kahfi; 75 sampai al-Furqan; 20.
- g. Jilid VII: al-Furqan; 21 sampai al-Ahzab; 30.
- h. Jilid VIII: al-Ahzab; 31 sampai al-Fushshilat; 46.
- i. Jilid IX: al-Fushshilat; 47 sampai al-Hadid; 29.
- j. Jilid X: al-Mujadalah sampai an-Nas.

Namun walaupun hanya terdiri dari sepuluh jilid, dan setiap jilid terdiri dari 3 juz, jadi isinya tetap sama dengan yang tiga puluh juz di atas, yakni 30 juz al-Qur'an. Demikianlah metode penulisan, sistematika dan langkah-langkah yang ditempuh al-Maraghi dalam menyusun kitab tafsirnya. Kebetulan, lahirnya kitab tafsir ini untuk pertama kalinya bertepatan dengan dimulainya tahun baru hijriyah 1365 H / 1946 M.

### BAB III

#### KATA *MA'RUF*, *IHSAN* DAN *KHAIR* DALAM AL-QUR'AN

Kata *Ma'ruf*, *Ihsan* dan *Khair* secara umum memiliki makna yang sama namun di dalam al-Qur'an kata-kata tersebut tentu mempunyai pengertian, identitas serta klasifikasi yang berbeda. Secara umum akan penulis paparkan di bawah ini.

##### A. Makna Kata *Ma'ruf*, *Ihsan*, dan *Khair*

Maksud makna kata dalam pasal ini adalah ditinjau dari segi bahasa.

##### 1. Kata *Ma'ruf*

Kata *ma'ruf* berasal dari bahasa Arab, seakar dengan kata *urf* (adat istiadat). Dalam kamus munawwir *ma'ruf* berarti “kebajikan”.<sup>1</sup> Begitupun di dalam kamus Arab - Indonesia *ma'ruf* berarti “kebajikan, kebaikan, yang masyhur, yang dikenal.”<sup>2</sup> Sedangkan dalam kamus al-Wasith *ma'ruf* di artikan dengan:

اسم لكل فعل يعرف حسنه با لعقل او الشرع.<sup>3</sup>

Yang berarti *setiap perbuatan yang baik menurut akal atau syara'*.

Jadi *ma'ruf* adalah kebaikan yang bersifat relatif (kondisional). Tidak akan sama *ma'ruf* di suatu tempat dengan *ma'ruf* di tempat yang lain.

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), h. 988.

<sup>2</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT.Hidakarya Agung, 1990), h. 263.

<sup>3</sup> Jumhur Masrul Arobiyah, *Mu'jam al-Wasith*, (Maktabah as-Syarug al-Daulah, 2005), h. 595.

## 2. Kata *Ihsan*

Kata *ihsan* berasal dari bahasa Arab, yaitu dari asal kata *ahsana-yuhsinu-ihsan* artinya berbuat baik. Dan di dalam kamus Arab - Melayu *ihsan* juga berarti berbuat baik.<sup>4</sup>

Untuk memperjelas makna *ihsan*, maka sebaiknya dipaparkan sebuah dalil yaitu tentang hadits Jibril As yang menyebutkan tingkatan dalam agama:

عن ابن عمر رضي الله عنهما : حدثني ابي عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: بينما نحن عند رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم اذ طلع علينا رجل شديد بياض الثياب, شديد سواد الشعر, لا يرى عليه اثر السفر, و لا يعرفه منا احد, النبي صلى الله عليه وسلم, فاسند ركبتيه الى ركبتيه ووضع كفيه على فخذيه, : يا محمد اخبرني عن الاسلام؟ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم, الاسلام ان تشهد ان لا اله الا الله و ان محمدا رسول الله صلى الله عليه وسلم, وتقيم الصلاة, ويسئله ويسدقه. : خبرني عن الايمان, : ان تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر, وتؤمن بالقدر خيره وشره. : ان لم تكن تراه فانه يراك, المسئول عنها : وان ترى الحفاة العراة العالة رعاء الشاء يتطاولون في البنيان. : ملأيا, : يا عمر اتدري من السائل؟ قلت: : فانه جبريل اتاكم يعلمكم دينكم.

Artinya: Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma berkata, Bapakku Umar bin Khattab telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, “Pada suatu hari, ketika kami sedang bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam, tiba-tiba datang kepada kami seorang lelaki, pakaiannya sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak terlihat padanya bekas perjalanan jauh, dan tidak ada seorang pun dari kami yang mengenalnya. Kemudian diaa pun duduk di depan Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam. Dia sandarkan kedua lututnya kepada kedua lutut beliau, dan dia meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua pahanya, seraya berkata: “Wahai Muhammad, kabarkanlah kepadaku tentang Islam!” Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, “Islam adalah kamu bersaksi bahwa tiada tuhan

---

<sup>4</sup> Muhammad Idris, *Kamus Arab-Melayu*, (Semarang: Maktabah Wa Muthba'ah Usaha Keluarga, tt), h. 133.

(yang berhak disembah) kecuali Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan berhaji bagi yang mampu melaksanakannya. “Dia (lelaki itu) berkata, “Engkau benar.” Dia (Umar bin Khattab) berkata, “Kami pun heran kepadanya, dia bertanya kepada beliau namun ia juga membenarkannya.” Dia (lelaki itu) berkata, “ Engkau benar.” Dia (lelaki itu) berkata, “Kabarkanlah kepadaku tentang Iman! “Beliau menjawab, “Kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari Akhir, dan kamu beriman pada takdir yang baik dan yang buruk.” Dia (lelaki itu) berkata, “Engkau benar.” Dia (lelaki itu) berkata, Kabarkanlah kepadaku tentang Ihsan! “ Beliau menjawab, “Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Jika pun kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.” Dia (lelaki itu) berkata, Kabarkanlah kepadaku tentang hari Kiamat!” Beliau menjawab, “Tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui daripada orang yang bertanya.” Dia (lelaki itu) berkata, “Kabarkanlah kepadaku Tanda-tandanya! “Beliau bersabda, “Jika seorang budak melahirkan majikannya, dan kamu melihat orang-orang bertelanjang kaki, tidak berbusana, fakir miskin, para pengembala kambing akan saling berlomba membuat gedung yang tinggi.” Dia (Umar bin Khattab) berkata, “Lalu dia pergi, dan aku pun terdiam cukup lama.” Kemudian beliau bertanya kepadaku, “Wahai Umar, apakah kamu tahu siapakah orang yang bertanya itu? “Aku pun menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.” Beliau berkata, “ sesungguhnya dia adalah jibril. Dia datang untuk mengajarkan tentang agama Islam.”<sup>5</sup>

Ali bin Muhammad as-Sayyid as-Sarif al-Jurjani (w. 1413), ahli leksikografi Islam, menyebutkan bahwa *ihsan* adalah implementasi ibadah atas dasar penyaksian terhadap hadirat *rub-biyyah* (hadirat ketuhanan) dengan mata hati.

Pendapat ini sesuai dengan pendapat Raghīb al-Isfahani (w. 502 H/1108 M), pakar leksikografi al-Qur'an. Menurutnya, *ihsan* lebih luas pengertiannya

---

<sup>5</sup> HR. Bukhari, Kitab Iman, bab Su'aalu Jinbriil an-Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam 'an al-iimaan wa al-Ihsan. Nomor. 50.

dari pada *in'am* (memberi nikmat, kesenangan), karena memberi kesenangan hanya terbatas pada hal-hal yang menyenangkan fisik dan mental, sedangkan *ihsan* mencakup tindakan dan pengetahuan baik, yang mungkin tidak dirasakan kesenangannya, tetapi mengandung manfaat, demikian pula *ihsan* lebih luas maknanya daripada keadilan (*al-'adl*), karena keadilan hanya terbatas pada memberikan hak kepada seseorang, sedangkan *ihsan* memberi orang tersebut lebih dari haknya. Kerana itu keadilan hanya melepaskan kewajiban, sedangkan *ihsan* melebihi kewajiban, sehingga lebih baik.

Istilah *ihsan* dalam Islam mencakup dua pengertian. (1) *Ihsan* dalam pengertian umum, yaitu segenap kebaikan yang diperbuat oleh seseorang, baik terhadap Allah SWT ataupun terhadap sesama makhluk. (2) *Ihsan* dalam pengertian khusus, yaitu penghayatan terhadap kehadiran Allah SWT dalam beribadah.

Istilah *ihsan* senantiasa dirangkaikan dengan istilah iman dan Islam. Hal ini terlihat dalam hadis Nabi SAW yang diriwayatkan dari Umar bin al-Khattab: “Ketika Nabi SAW sedang berada ditengah-tengah khalayak, beliau didatangi oleh seorang lelaki yang berpakaian putih bersih dengan rambut yang hitam pekat sembari bertanya: Apa artinya iman? Nabi SAW menjawab. iman adalah bahwa engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan percaya kepada kadar baik dan kadar buruk datang dari Allah. kemudian ia bertanya pula: Apa artinya Islam? Nabi SAW menjawab: Bahwa engkau bersaksi tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan

shalat, membayar zakat, melakukan puasa pada bulan Ramadhan, dan menunaikan haji ke Baitullah. Laki-laki itu bertanya lagi: Apa artinya *ihsan*? Nabi SAW menjawab: *Ihsan* ialah bahwa engkau mengabdikan kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, Ia (senantiasa) melihatmu. (HR.Muslim).

Dari hadis tersebut terlihat bahwa susunan dasar agama Islam mencakup iman, Islam, dan *ihsan*. ketiganya merupakan trilogi (tiga satuan) ajaran Islam, yang antara satu dengan yang lain saling terkait. Iman tidak sempurna tanpa Islam, dan Islam tidak sempurna pula tanpa *ihsan*. Sebaliknya *ihsan* mustahil ada tanpa iman dan Islam.<sup>6</sup>

Jadi *ihsan* adalah kebaikan yang bukan dilihat dari apa yang dilakukan melainkan dilihat dari landasan atau berangkat dari mana hingga melakukan perbuatan itu. Dan *ihsan* adalah perbuatan baik yang muncul dari rasa diri selalu dalam pengawasan. Begitupun dengan *ihsannya* seorang anak terhadap orang tua, anak akan selalu berusaha untuk melakukan kebaikan karena dia tahu orang tuanya selalu mengawasi apa yang dia lakukan sehingga dia tidak akan berani untuk keluar dari jalur itu. Serta *ihsan* adalah kebaikan yang tidak hanya memberi kesenangan fisik dan mental bahkan mencakup tindakan dan pengetahuan dan tentunya mengandung manfaat sekalipun manfaat itu tidak disadari.

---

<sup>6</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1997), h. 650. *Ibid*.



### 3. Kata *Khair*

Kata *khair* berasal dari bahasa Arab, yaitu berasal dari kata , artinya “baik” lawan dari (*syirr*).<sup>7</sup> Dalam kamus Idris al Marbawi disebutkan bahwa *khair* itu artinya “kebajikan, kebaikan, harta.”<sup>8</sup> Dan di dalam Mu’jam al Wasith *khair* adalah :

الحسن لذته, يحققه من لذة, ,

Artinya : *Yaitu sesuatu yang baik zatnya, dan lezat pada hakikatnya, memberi manfaat dan memberi kebahagiaan.*<sup>9</sup>

Al-Raghib juga memberi definisi tentang *khair* yaitu sesuatu yang diinginkan hati demikian juga akal, misalnya adil, keutamaan dan sesuatu yang bermamfaat.<sup>10</sup> Jadi, *khair* adalah kebaikan-kebaikan yang standarnya mutlak agama.

#### B. Identifikasi Ayat-Ayat tentang Kata *Ma’ruf, Ihsan dan Khair*.

Penyebutan kata *ma’ruf* dalam al-Qur’an ditemukan sebanyak 39 kali pengulangan yang terdapat dalam 12 surat. *Ihsan* sebanyak 186 kali, dan *khair* sebanyak 188 kali. Dari sekian banyak ayat yang berbicara tentang *ma’ruf, ihsan* dan *khair*, penulis hanya akan membahas ayat-ayat yang diambil dari beberapa surat dan ayat dengan rangkaian sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Maktabah Syarqiyah, *al- Munjid Fi Lugho Wa al A’lam*, (Lebanon: Dar al Masyriq, 2002), h. 201.

<sup>8</sup> Muhammad Idris, *op.cit.*, h. 192.

<sup>9</sup> Jumhur Masrul Arobiyah, *op.cit.*, h. 264.

<sup>10</sup> Al-Raghib al Asfahani, *op.cit.*, h. 176.

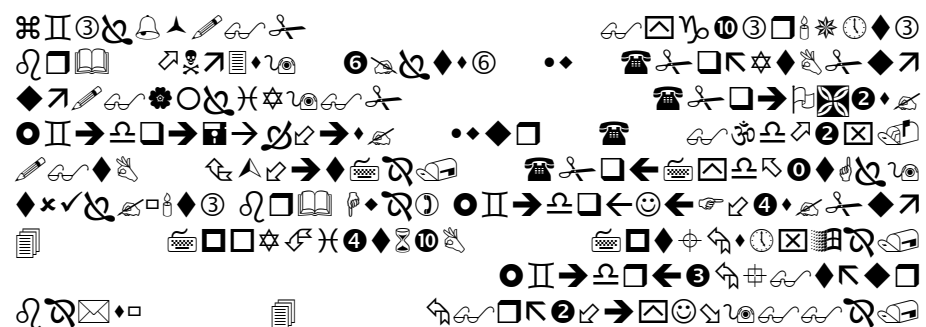
# 1. Kata Ma'ruf

## a. Kata Ma'ruf pada surat al-Nisa ayat 6:



Artinya : Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).

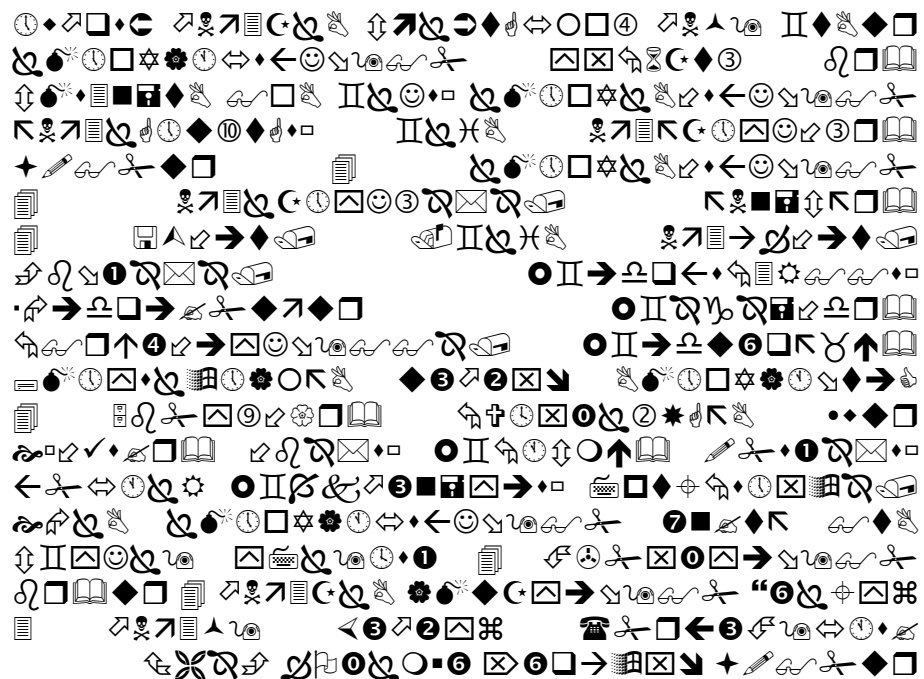
## b. Kata Ma'ruf pada surat al-Nisa ayat 19:





Artinya : Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.

c. Kata *Ma'ruf* pada surat al-Nisa ayat 25:



Artinya : Dan Barangsiapa diantara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu; sebahagian kamu adalah dari sebahagian yang lain, karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka, dan berilah maskawin mereka menurut yang patut, sedang merekapun wanita-wanita yang

memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya; dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka melakukan perbuatan yang keji (zina), Maka atas mereka separo hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami. (Kebolehan mengawini budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut kepada kemasyarakatan menjaga diri (dari perbuatan zina) di antara kamu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

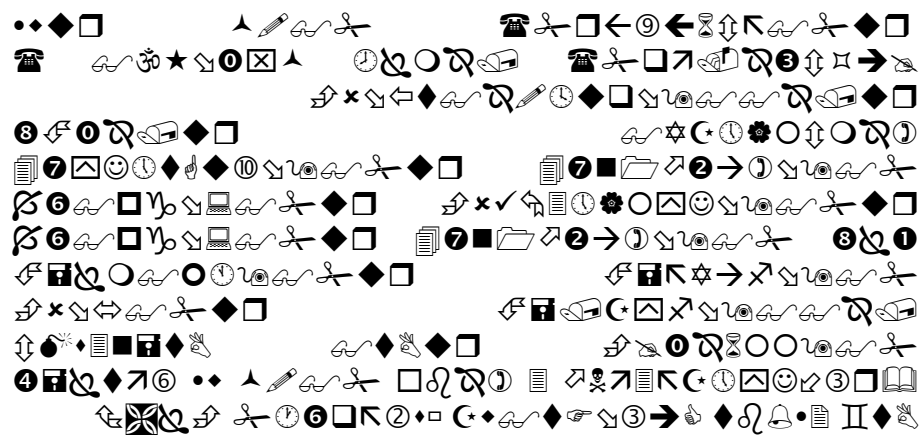
d. Kata Ma'ruf pada surat Ali Imran ayat 104:

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.

## 2. Kata Ihsan

a. Kata Ihsan pada surat al-Baqarah ayat 229:

b. *Kata Ihsan* pada surat al-Nisa ayat 36:



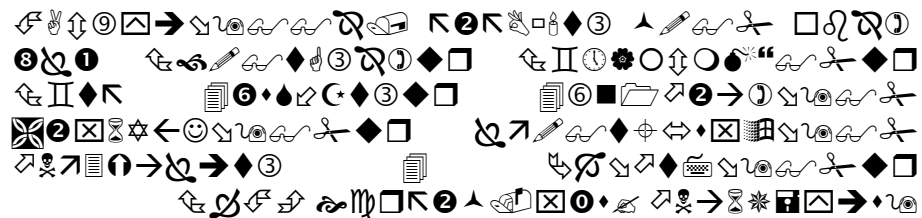
c. *Kata Ihsan* pada surat al-Nisa ayat 62:





Artinya : Maka Bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, Kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna".

d. Kata Ihsan pada surat al-Nahl ayat 90:



Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

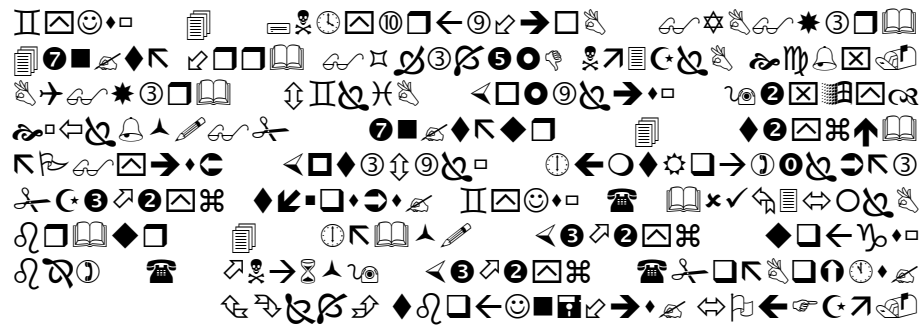
### 3. Kata Khair

a. Kata Khair pada surat al-Baqarah ayat 180:



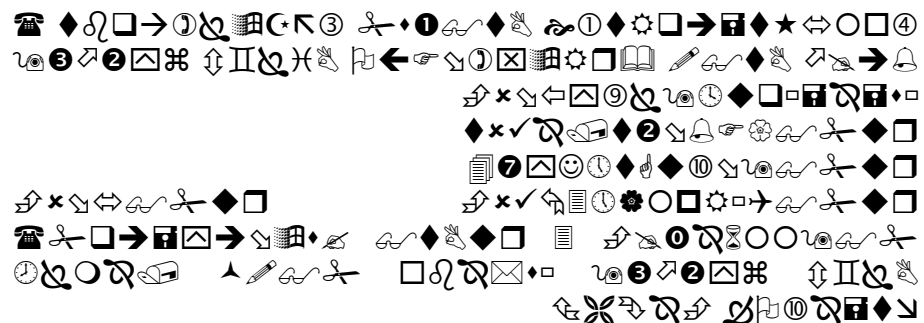
Artinya ; Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, Berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.

b. Kata Khair pada surat al-Baqarah ayat 184:



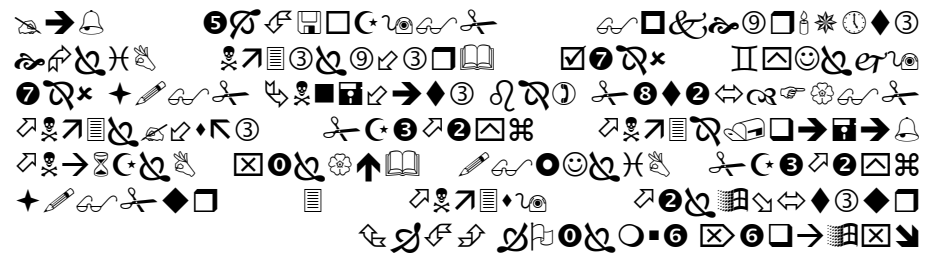
Artinya : (Yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka Barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi Makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, Maka Itulah yang lebih baik baginya. dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

c. Kata Khair pada surat al-Baqarah ayat 215:



Artinya : Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya.

d. Kata Khair pada surat al-Anfal ayat 70:



Artinya ; *Hai Nabi, Katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu: "Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil daripadamu dan Dia akan mengampuni kamu". dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

### C. Klasifikasi Kata *Ma'ruf*, *Ihsan* dan *Khair*

Maksud penulis dengan mengklasifikasikan dalam pasal ini adalah mengelompokkan turunya ayat-ayat yang mengandung makna kata *ma'ruf*, *ihsan*, dan *khair*. Sesuai masa turunya, ayat-ayat yang mengandung kata *ma'ruf*, *ihsan* dan *khair* terbagi dalam dua priode, yaitu:

1. Priode Makkah (makkiyat)
2. Priode Madinah (madanyyat) sebagai berikut:

Tabel 3.1 Klasifikasi kata *Ma'ruf*, *Ihsan*, dan *Khair* .<sup>11</sup>

No		Makkiyah	Madaniyyah
01		Al-A'raf : 43, 157, 48 Lukman : 17, 15	Al-Baqarah : 180, 198, 228, 229, 231, 232, 233, 234,

<sup>11</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahros Lli Al- Fadzi al-qur'an al- Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1987), h. 256-283



			<p>235, 236, 240, 241, 263  An- Nisa: 5, <b>6</b>, 8, <b>19</b>, <b>25</b>,  114,  Ali Imran: <b>104</b>, 110, 114,  At-Taubah : 67, 71, 112  Al-Hajj : 41  Muhammad : 21  Al-Mumtahanah : 12  At-Thalaq : 2, 6,  Al-Ahzab : 6, 32,  An-Nur : 53</p>
02		<p>An-Nahl: <b>90</b>  Al-kahfi : 2, 30, 31, 86,  104  At-Thaha : 86  Al-Ankabut : 8, 69  Al-Furqon : 76  Al-an'am : 154, 160  Yusuf : 22, 23, 36, 56,  78, 90, 100  Al-qashas : 14, 61, 77,  54, 84  As-sajadah : 7  Al-Ghafar : 64  Al-Isra': 7  Yunus : 26  An-Nahl : 30, 41, 67, 75,  90, 122, 125, 128,  Az-zumar : 10  An-Najm :31  Shad : 25, 40, 49  Al-A'raf : 56, 95, 131,  156, 145, 161  Hud : 3, 88, 115  Az-Zumar : 10, 18, 34,  58  Fushshilat : 34  Al-Ahqaf : 12, 15, 16  Al-Mulk : 2  At-Tin : 4</p>	<p>An-Nisa: <b>36</b>, 40, <b>62</b>, 69, 78,  79, 85  Al-Hajj : 37, 58  Al-Baqarah: 58, 83, 178,  112, 125, 195, 201, <b>229</b>,  236, 245  Al-Fathir : 8  Al-Fath : 16  Al-Hadid : 11, 18  At-Taghabun : 3, 17  Al-Muzammil : 20  At-thalaq : 11  Ali-Imran : 14, 37, 120,  134, 148, 195 172  Al-Maidah : 12, 13, 85, 93  An-nisa' : 128  Ar-Ra'du : 6, 22, 29  As-Syura : 23  Al-Mumtahanah : 4  Al-Ahzab : 21, 29, 52,  Al-Anfal : 17  At-Taubah : 50, 91, 100,  120  Ar-Rahman : 60</p>

		Al-Isra' : 23 Lukman : 3, 22 As-Shaffat : 80, 105, 110, 113, 121, 13 Az-Zariyat : 16 Al-Mursalat : 44 Al-An'am : 17, 32, 57, 84, 151, 158	
03	خير	Al-A'raf : 12, 26, 85, 87, 89, 155, 169, 188 Yunus : 11, 58, 107, 108 Hud : 31, 84, 86 Yusuf : 39, 57, 59, 64, 80, 109 An-Nahl : 30, 76, 95, 126 Al-Isra' : 11, 35 Al-Kahfi : 36, 40, 44, 46, 81, 95 Maryam : 73, 76 Thaha : 73, 131 Al-Anbiya' : 35, 73, 89, 90 Al-Mukminun : 29, 56, 61, 72, 109, 118 Al-Furqon : 10, 15, 24 An-Naml : 36, 59, 89 Al-qashas : 24, 26, 60, 67, 80, 84 Al-Ankabut : 16 Ar-Rum : 38 Saba' : 39 As-Shaffat : 62 Shad : 32, 47, 48, 76 Fushshilat : 40, 49 As-Syura : 36 Az-Zukhruf : 52, 58 Ad-Dukhan : 37 Qaf : 25 Al-Qamar : 43 Al-Qalm : 12, 32	Al-Baqarah: 54, 61, 103, 105, 106, 110, 148, 158, <b>180, 184</b> , 197, <b>215</b> , 216, 220, 221, 263, 269, 271, 272, 273, 280 Ali Imran : 15, 17, 26, 30, 45, 104, 110, 11, 110, 114, 150, 178, 180, 198, An-Nisa' : 19, 25, 46, 59, 66, 77, 114, 127, 128, 149, 170, 171 Al-Maidah : 48, 114 Al-Anfal: 19, 23, 30, <b>70</b> At-Taubah : 03, 14, 61, 74, 88, 109 Al-Hajj : 11, 30, 36, 58, 77 Fathir : 32 Ar-Rahman : 70 An-Nur : 11, 12, 27, 33 60 Al-Ahzab : 19, 25, 36 Al-Mujadallah : 12 As-Shaff : 11 Al-Jum'ah : 9, 11 Al-Muzammil : 20 Al-Zalzalah : 7 Al-Bayyinah : 7 Muhammad : 21 Al-Hujurat : 5, 11 At-taghabun : 16 At-Tahrim : 5

		Al-Ma'arij : 21, 41 Al-A'la : 17 Ad-dhuha : 4 Al-qadr : 3 Al-'adiyat : 8 Al-ahqaf : 11	
Jmlh		37 surat 166 ayat	28 surat 172 ayat

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sesuai masa turunnya maka surat yang tergolong ke dalam periode makkiyah ada 37 surat 166 ayat. Sementara yang tergolong ke dalam periode madaniyah ada 28 surat 172 ayat. Dan setelah penulis teliti dapat juga disimpulkan bahwa ayat yang tergolong ke dalam periode makkiyah maupun madaniyah tidak mempengaruhi atau tidak merubah makna dari masing-masing kata tersebut. Kata *ma'ruf* adalah kebaikan yang bersifat lokal namun harus sesuai dengan syara', kata *ihsan* adalah kebaikan yang datang dari diri sendiri yang selalu merasa diawasi oleh Allah sehingga selalu meningkatkan amal kebaikan, dan kata *khair* adalah kebaikan yang benar-benar baik dari zatnya.

#### **D. Makna Kata *Ma'ruf*, *Ihsan* Dan *Khair* Menurut Al-Maraghi**

Pada bagian ini penulis akan membentangkan makna kata *ma'ruf*, *ihsan* dan *khair* menurut penafsiran al-Maraghi. Dari sejumlah para ulama yang membentangkan penafsiran itu penulis hanya mengambil satu penafsiran ini yang penulis anggap dapat mewakili dari penafsiran yang lain.

## 1. Kata *Ma'ruf*

Kata *ma'ruf* sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam kitab *mufrad fi al gharib al-Qur'an* makna kata *ma'ruf* adalah setiap pekerjaan yang baik menurut syara' dan logika, sedangkan lawan kata tersebut adalah mungkar. Kata di atas di ulang sebanyak 39 kali dalam beberapa surat, namun yang penulis ambil hanya 4 surat, yaitu:

### a. Surat an-Nisa ayat 6:

Jika dilihat dari aspek turunnya ayat ini turun berkenaan dengan paman Tsabit bin Rifa'ah yang bertanya kepada Nabi tentang apa yang halal baginya dari harta anak yatim, yakni keponakannya, dan kapan harta itu harus diserahkan.<sup>12</sup>

Menurut Al-maraghi menjelaskan ayat ini *khitabnya* kepada seluruh ummat, agar tidak memakan harta anak yatim tanpa alasan yang jelas dan walaupun hendak memakannya disebabkan karena mengelola harta anak yatim tersebut maka boleh memakannya secara patut. Dan barang siapa miskin hingga terpaksa menggunakan harta anak yatim yang telah menyita sebagian waktunya guna mengembangkan dan memeliharanya, hendaknya ia memakan dari harta itu dengan cara yang baik. Maksud kata *ma'ruf* pada ayat ini adalah sesuai dengan ketentuan syara' dan tidak diingkari oleh orang-orang yang mempunyai harga diri. Juga bukan termasuk suatu penghianatan atau ketamakan.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Wahba Zuhaili, dkk, *Pintar al- Qur'an* ( Selanjutnya asbab al-Nuzul ayat yang ada dalam skripsi ini akan diambil dari buku ini ).

b. Surat an-Nisa ayat 19:

Asbab al-Nuzul dari ayat ini adalah Ibnu Abbas berkata bahwa, jika seseorang meninggal, maka para walinya berhak atas istri yang ditinggalkan. Jika berkehendak, diantara mereka boleh menikahnya, atau menikahkan dengan orang lain. Merekalah yang berhak atas wanita tersebut daripada keluarganya. Maka turunlah ayat ini.

Al-Maraghi dalam tafsirnya mengelompokkan ayat ini kedalam tema tentang perintah mempergauli wanita dengan cara (baik). Di sini dijelaskan keharusan memperbaiki pergaulan dengan wanita (istri). Untuk itu harus mempergauli mereka dengan cara yang mereka senangi, tetapi tidak bertentangan dengan hukum syara', juga oleh tradisi yang berlaku. Jangan sekali-kali memperketat nafkah mereka dan jangan (pula) menyakiti mereka dengan wajah muram, dan jangan mengerutkan dahi.

Kemudian al-Maraghi menjelaskan juga bahwa dalam kalimat *al-mu'asyarah*, terkandung pengertian *musyarakah* dan *musawah* (interaksi). Artinya pergaulilah mereka dengan cara yang baik dan hendaknya mereka pun mempergauli kalian dengan cara yang sama. Untuk itu, wajib bagi pasangan suami istri menjadi penghibur dan pelera duka bagi pasangannya (suami). Juga merupakan ketenangan jiwa dan kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangganya.<sup>14</sup>

c. Surat an-Nisa ayat 25:

---

<sup>13</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi ( selanjutnya akan ditulis al-Maraghi), *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut Libanon: Dar al- Fikr, 2006), Juz II, h. 108.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 122.

Pada ayat yang terdapat kata *Ma'ruf* yang diartikan oleh Al-maraghi sebagai sesuatu yang patut. Dalam ayat ini ditegaskan untuk membayar mahar kepada mereka dengan izin keluarga mereka, karena mahar adalah hak *maula* (tuan) wanita tersebut. Dan makna kata *ma'ruf* di sini adalah hendaklah dilakukan dengan baik-baik di antara kalian, yaitu di dalam perlakuan, pembayaran mahar dan izin kepada keluarga.<sup>15</sup>

d. Surat Ali Imran ayat 104:

Al-Maraghi menyebutkan makna kata *ma'ruf* pada ayat ini adalah sesuatu yang dianggap baik oleh akal dan syari'at. Lawan dari kata ini adalah *munkar*. Dan makna kata *khair* di sini ialah sesuatu yang di dalamnya mengandung kebaikan untuk manusia baik dalam masalah agama maupun duniawi. Al-Maraghi juga menyebutkan bahwa orang yang diajak bicara dalam ayat ini adalah kaum mukminin seluruhnya. Mereka terkena taklif agar memilih suatu golongan yang melaksanakan kewajiban *amar ma'ruf* ini. Realisasinya adalah hendaknya masing-masing anggota kelompok tersebut mempunyai motivasi dan mau bekerja untuk mewujudkan hal tersebut, dan mengawasi perkembangannya secara optimal. Sehingga bila mereka melihat kekeliruan atau penyimpangan dalam hal ini (*amar ma'ruf nahi mungkar*), segera mereka mengembalikan ke jalan yang benar.<sup>16</sup>

## 2. **Kata Ihsan**

a. Surat al-baqarah ayat 229:

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 131-132.

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 13.

Pada ayat ini terdapat kata *ma'ruf* dan *ihsan*, di mana kedua-duanya merupakan bahan dalam tulisan ini. Sekalipun kedua-duanya secara bahasa mempunyai makna yang sama tetapi kelihatannya mempunyai pengertian yang berbeda.

Al-Maraghi menjelaskan makna kata *ma'ruf* ( ) yang dirangkai dengan kata adalah apabila ingin merujuknya janganlah atas niat untuk menyakitinya, tetapi untuk memperbaiki hubungan dan menggaulinya dengan baik. Dan makna kata *ihsan* ( ) yang dirangkai dengan kata **تسريح** adalah suami mentalak istrinya tiga kali, kemudian memberikan hak-haknya yang berupa harta dan tidak pernah menyebut-nyebutkan lagi setelah berpisah.<sup>17</sup>

b. Surat an-Nisa ayat 36:

Dalam pandangan Al-Maraghi makna kata *ihsan* di sini adalah sengaja berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua, berusaha memenuhi tuntutan mereka, memberi nafkah kepada mereka sesuai dengan kemampuan, dan tidak berkata kasar kepada mereka. Kemudian al-Maraghi juga menjelaskan tentang maksud kata **وبالوالدين احسان** yaitu anjuran berbuat baik kepada kedua orang tua, dan jangan meremehkan tuntutan mereka sedikitpun karena mereka merupakan sebab lahir dari keberadaan seorang anak.

Ringkasnya, yang dijadikan pegangan adalah apa yang ada di dalam hati anak, berupa niat untuk berbuat kebaikan dengan keikhlasan di dalam melakukan semua itu, dengan syarat kedua orang tua tidak membatasi kemerdekaan anak dalam menjalankan urusan-urusan pribadi atau rumah

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, Juz I, h. 220-221.

tangganya, tidak pula dalam perbuatan-perbuatan khusus, berkaitan dengan agama dan negaranya. Jika mereka ingin menjajahnya dalam hal-hal tersebut, maka bukanlah sebuah kebaikan untuk melaksanakan pendapat mereka, karena mengikuti keinginan nafsu mereka.<sup>18</sup>

c. Surat an-Nisa ayat 62:

Secara global ayat ini menunjukkan kemunafikan orang-orang yang tidak suka kepada hukum Allah dan hukum rasul-Nya karena ingin mencari hukum yang lebih baik dari hukum rasul, lalu berhukum kepada taghut dan para pengikut hawa nafsu. Pada ayat ini terdapat kata *ihsan* menurut al-Maraghi makna kata *ihsan* di sini ialah kebaikan dalam bermuamalah antara orang-orang yang bersengketa.<sup>19</sup>

d. Surat an-Nahl ayat 90:

Al-Maraghi menjelaskan makna kata *ihsan* disini yaitu membalas kebaikan dengan yang lebih banyak dari padanya, dan membalas kejahatan dengan memberi maaf. Kemudian al-Maraghi juga menjelaskan bahwa martabat *ihsan* yang paling tinggi adalah berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk. Allah SWT memberitahukan bahwa dia memerintahkan hamba-hambanya untuk berbuat adil, yakni mengambil sikap tengah dan penuh keseimbangan, serta menganjurkan untuk berbuat kebaikan.<sup>20</sup>

### 3. *Kata Khair*

a. Surat al-Baqarah ayat 180:

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, Juz II, h. 144-145.

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 169-170.

<sup>20</sup> *Ibid.*, Juz V, h. 70.



Al-Maraghi menjelaskan makna kata *khair* disini dengan harta yang banyak. Lebih lanjut al-Maraghi menyebutkan maksud dari ayat ini adalah suatu tuntutan atas orang yang beriman untuk membuat wasiat kepada kedua orang tua dan kerabat dari harta benda yang ditinggalkan apabila mendekati kematian.<sup>21</sup>

b. Surat al-Baqarah ayat 184:

Maksud ayat ini menurut al-maraghi siapa saja yang menambah jumlah fidyah, maka hal itu lebih baik, Sebab pahalanya akan kembali kepadanya, demikian juga halnya dengan manfaat yang bisa diambil.

Al-maraghi juga menjelaskan di sini tentang kadar *tathawwu'* (sunnah) dan ini mencakup 3 golongan, yaitu:

1. Hendaknya seseorang menambah jumlah pemberian makanan terhadap kaum miskin. Jadi, jika yang wajib adalah memberikan kepada seorang miskin pada setiap harinya, ia memberikan kepada dua atau lebih kaum miskin pada setiap harinya.
2. Hendaknya seseorang memberikan kepada kaum miskin lebih dari ukuran biasanya.
3. Hendaknya seseorang membayar fidyah disertai dengan melakukan puasa qadha', sebagai pengganti puasa yang dibatalkan.<sup>22</sup>

c. Surat al-Baqarah ayat 215:

Al-maraghi menjelaskan makna kata *khair* di sini adalah harta benda. dinamakan demikian karena harta itu harus diinfakkan pada jalan kebaikan.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, Juz I, h. 163.

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 167.

Jadi maksud ayat ini menurut al-Maraghi adalah bagi siapa yang ingin menginfakkan harta bendanya, hendaklah mendahulukan kepada kedua orang tua. Sebab, mereka telah mendidiknya dan menumbuhkannya dengan susah payah sejak kecil hingga dewasa.<sup>23</sup>

b. Surat al-Anfal ayat 70:

Al-Maraghi menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa kata *khair* di sini maknanya adalah Islam atau iman.<sup>24</sup>

Setelah dikemukakan hal-hal diatas maka makna kata ma'ruf, ihsan dan khair, sekalipun memiliki makna yang sama namun tetap memiliki perbedaan baik dari segi penempatan maupun penggunaannya.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, Juz 1, h. 198-199.

<sup>24</sup> *Ibid.*, Juz IV, h. 22.

## **BAB IV**

### **ANALISA TERHADAP MAKNA KATA *MA'RUF* DAN PADANANNYA**

Di atas telah dijelaskan bahwa kata *ma'ruf*, *ihsan* dan *khair* adalah merupakan sinonim yang kalau diterjemahkan secara harfiah mempunyai arti “Baik”. Pada bab ini penulis akan menganalisa pandangan Ahmad Musthafa al-Maraghi terhadap kata tersebut melalui tafsirnya, tafsir al-Maraghi, sebagai berikut!

#### **A. Kata *Ma'ruf***

Sebagaimana yang telah di jelaskan bahwa kata *ma'ruf* seakar dengan kata '*urf* (adat istiadat) atau hal-hal yang lumrah diketahui dan dan diakui oleh masyarakat. Kata *ma'ruf* disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 39 kali dalam 11 surat diberbagai tempat dan dengan berbagai konteks.

Dalam perkembangannya, *al-'urf* kemudian secara general digunakan dengan makna tradisi, dalam konteks ini tentu saja *al-ma'ruf* bermakna segala sesuatu yang sesuai dengan tradisi yang baik. Arti “baik” disini adalah sesuai dengan tuntunan wahyu. Maksudnya tradisi yang telah berlaku dalam masyarakat dan dikuatkan oleh al-Qur'an.

Pada pengertian tersebut, adat istiadat dan norma-norma yang sudah berlaku dalam suatu masyarakat selama tidak bertentangan dengan ajaran pokok Islam, maka ia dapat diterima dan dijadikan sebagai sumber hukum.

Karena tradisi bersifat lokal dan praktis, maka sangat mungkin terjadi perbedaan konsep *al-ma'ruf* antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain, bahkan dalam satu waktu dengan waktu yang berbeda.<sup>1</sup>

Begitu juga dengan kata *ma'ruf* yang terdapat di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Al-Maraghi memberikan makna yang berbeda-beda terhadap kata *ma'ruf*, yakni sesuai dengan sasaran dan kondisinya, walaupun kata itu diulang beberapa kali, karena kata itu mempunyai penekanan makna yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat pada uraian berikut ini:

1. Surat Ali Imran ayat 104.

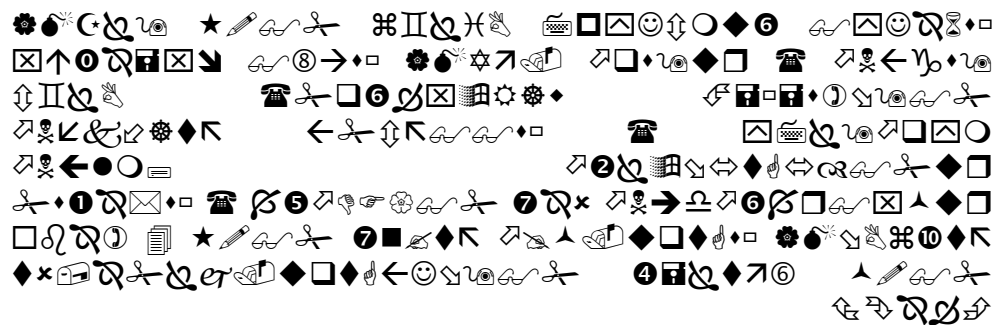
Menurut al-Maraghi yang diajak bicara dalam ayat ini adalah kaum mukmin seluruhnya. Mereka terkena beban hukum agar memilih suatu golongan yang melaksanakan kewajiban ini. Hendaknya masing-masing anggota kelompok mempunyai dorongan dan mau bekerja untuk merealisasikan *amar ma'ruf* ini, dan mengawasi perkembangannya dengan kemampuan optimal. Sehingga bila mereka melihat kekeliruan atau penyimpangan, mereka segera mengembalikan ke jalan yang benar.<sup>2</sup>

Persoalannya kemudian adalah bagaimana kaitannya dengan tuntutan Allah di dalam ayat tersebut tentang perintah untuk ber-*amar ma'ruf*? Maka prinsip penting untuk dikembangkan dalam masalah ini adalah budaya santun dan lemah lembut namun tegas. Dalam al-Qur'an Allah menggambarkan kepribadian Rasulullah dalam berdakwah, yaitu:

---

<sup>1</sup> Abu Bakar, dkk, *op.cit.*, h. 53-4.

<sup>2</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut Libanon: Dar al-Fikr, 2006), h.



*Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. (QS. AliImran: 159).*

Jadi, *amr bi al- ma'ruf* berarti memerintahkan sesama manusia untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang pantas menurut suatu masyarakat, yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai wahyu.

Nilai-nilai yang pantas menurut suatu masyarakat merupakan manifestasi hati nurani masyarakat tersebut dalam konteks kondisi lingkungan yang melingkupi masyarakat itu. Kondisi lingkungan yang berbeda pada masyarakat yang berbeda akan menyebabkan variasi pada nilai-nilai kepantasan yang dianut. Karena itu, tradisi pada suatu masyarakat bisa berbeda dengan tradisi masyarakat lainnya.<sup>3</sup>

## 2. Surat an-Nisa ayat 19.

Pada ayat ini al-Maraghi menjelaskan tentang perintah untuk mempergauli wanita (istri) dengan cara yang baik. Mempergauli mereka dengan cara yang mereka senangi tetapi tidak diingkari oleh hukum syara'

---

<sup>3</sup> Abu Bakar, dkk, *op.cit.*, h. 53-54.

juga tradisi yang berlaku. Tidak memperketat nafkah mereka dan tidak menyakiti mereka baik itu berupa wajah muram atau mengerutkan dahi di depan mereka. Di dalam kata *mu'asyarah*, terkandung pengertian *musyarakah* dan *musawah* (interaksi). Artinya mempergauli istri-istri dengan cara yang baik dan hendaknya mereka juga mempergauli suami mereka dengan cara yang sama. Untuk itu, wajib bagi pasangan suami istri menjadi penghibur dan pelera duka bagi yang lainnya. Juga merupakan ketenangan jiwa dan kebahagiaan dalam kehidupan berumah tangganya.<sup>4</sup>

Pernikahan adalah karunia Allah SWT dan salah satu tanda kebesaran Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Dengan menikah, rumah tangga muslim akan terbentuk, yang pondasi utamanya adalah pasangan suami-istri. Hendaknya setiap pasangan suami istri berusaha untuk memberikan kebaikan kepada pasangannya. Allah SWT memerintahkan kepada setiap suami-istri untuk saling berbuat baik, memerintahkan suami untuk memperlakukan istrinya dengan *ma'ruf* (baik). Bergaul dengan baik dengan pasangan mencakup semua hak, dengan tidak menyakiti, tidak melalaikan hak pasangan ketika mampu melaksanakannya, memperlihatkan rasa senang dan senyum manis, serta menciptakan suasana bahagia.

Termasuk berbuat baik kepada istri adalah memberikan makanan yang sama dengan makanan suami, pakaian sama dengan pakaian suami (kualitasnya), memberikan nafkah dengan baik, hati yang lapang, dan sesuai dengan kemampuan. Apabila suami pelit, istri boleh mengambil harta

---

<sup>4</sup> Al-Maraghi, *op.cit.*, Juz II, h. 122.

suaminya dengan cara yang baik, karena Nabi SAW membolehkan istri Abu Sufyan untuk mengambil harta suaminya secara diam-diam, untuk mencukupi kebutuhan nafkahnya dan anak-anaknya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah RA,

قالت هند ام معاوية لـ عليه وسلم ان ابا سفيان رجل شحيح فهل علي جناح ان اخذ من ماله سرا قال خذي انت و بنوك ما يكفيك بالمعروف

Artinya : “*Hindun ibu mu’awiyah berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, “Abu Sufyan orang yang pelit, apakah saya berdosa jika mengambil hartanya secara diam-diam?” Rasulullah menjawab, “ Ambillah untukmu dan anak-anakmu secukupnya, dengan cara yang baik.”*”(Al-Bukhari).

Yang dimaksud dengan *ma’ruf* ( cara yang baik) adalah ukuran yang sudah mencukupi menurut kebiasaan. Hadits ini juga merupakan dalil yang mewajibkan suami untuk memberikan nafkah kepada istrinya dan masalah ini disepakati oleh para ulama.<sup>5</sup>

## 2. Surat an-Nisa ayat 6.

Menurut al-Maraghi ayat ini adalah seruan yang ditujukan kepada seluruh ummat Islam yang ada tanggungan harta dan anak yatim yang belum cukup umur untuk mengelola hartanya. Jika orang yang memelihara anak yatim ini mampu maka tidak dibolehkan untuk mengambil harta dari anak yatim tersebut. Namun, jika orang yang memeliharanya adalah orang yang miskin, sehingga tidak ada jalan selain menjalankan atau mengembangkan

---

<sup>5</sup> Falih bin Muhammad bin Falih ash-Shugayyir, *Meraih Puncak Ihsan*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2009), Cet. 1, h. 108.

harta tersebut, maka boleh baginya untuk memakan harta tersebut dengan cara yang baik. Cara yang baik maksudnya adalah sesuai dengan ketentuan yang sudah diatur oleh syara'. Dan tidak diingkari oleh orang-orang yang mempunyai harga diri. Juga bukan termasuk suatu penghianatan atau ketamakan.<sup>6</sup>

### 3. Surat an-Nisa ayat 25.

Ayat ini menjelaskan tentang berbuat baik kepada istri yang dinikahi dari fatayat mu'minat dalam konteks nikah *mut'ah*. Maka hendaklah sang suami tidak membedakan antara mereka dengan wanita-wanita yang merdeka. Memperlakukan mereka dengan baik. Terutama dalam hal pemberian mahar. Mahar yang diberikan kepada mereka harus seizin keluarga mereka, karena mahar adalah hak *maula* (tuan) mereka.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa kata *ma'ruf* pada ayat-ayat di atas konteksnya adalah hubungan manusia dengan manusia, individu dengan individu, individu dengan masyarakat. Baik dengan cara memberikan motivasi maupun dalam bentuk pengawasan.

## B. Makna Padanannya

### 1. Kata *Ihsan*

Kata *Ihsan* adalah masdar dari kata احسن - يحسن - احسانا (*ahsana-yuhsinu-ihsaanan*) yang artinya “berbuat baik”. Istilah *ihsan* dalam Islam mencakup dua pengertian, **pertama** *ihsan* dalam pengertian umum, yaitu

---

<sup>6</sup> Al-Maraghi, *op.cit.*, Juz II, h. 108.



segenap kebaikan yang diperbuat oleh seseorang, baik terhadap Allah SWT ataupun terhadap sesama makhluk. Dan yang *kedua ihsan* dalam pengertian khusus, yaitu penghayatan terhadap kehadiran Allah SWT dalam beribadah.

Berbuat *ihsan* kepada makhluk merupakan sendi kedua dalam bermuamalah (interaksi), bahkan *ihsan* tersebut merupakan tingkat tertinggi dalam bermu'amalah. Allah SWT menyebutkan lafazh *ihsan* dalam berbagai mu'amalah. Berkenaan dengan pengertian *ihsan* terhadap sesama makhluk itu bisa dilihat pada analisa berikut ini:

a. Surat an-Nisa ayat 36.

Ayat ini menganjurkan seseorang untuk berbuat *ihsan* kepada kedua orang tua. Di antara cara berbuat baik kepada mereka adalah, Seperti: memenuhi tuntutan mereka, memberi nafkah sesuai dengan kemampuan kita, memerdekakan kedua orang tua jika mereka atau salah satunya menjadi budak. Mendo'akan keduanya, menaati dan tidak durhaka kepada mereka berdua, berlaku baik kepada mereka baik dalam ucapan maupun perbuatan, merendahkan diri, menyimak perkataan mereka, dan tidak membentak mereka, banyak berdo'a dan memohonkan ampunan bagi mereka berdua, melaksanakan janji keduanya, memuliakan teman-temannya, dan menyambung kembali tali silaturahmi.<sup>7</sup>

b. Surat al-Baqarah ayat 229.

Allah Ta'ala memerintahkan kepada para suami untuk berlaku baik kepada istrinya sampai dalam masalah talak. Dahulu pada masa jahiliyah,

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 88-90.

para suami menyakiti istri-istri mereka dengan menceraikan mereka sekehendaknya, lalu rujuk lagi sebelum selesai 'iddahnya, mereka tidak membiarkan istrinya bisa menikah dengan orang lain. Oleh karena itu, Allah Ta'ala melarang hal tersebut karena mendatangkan kesusahan bagi para istri.

Ibnu Katsir mengatakan bahwa ayat ini menghapuskan tradisi jahiliyah yang masih berlaku pada permulaan Islam, yaitu seorang suami masih berhak rujuk lagi dengan istrinya walaupun sudah ia talak 100 kali, selama masih dalam masa 'iddah. Karena hal tersebut menyengsarakan para istri, maka Allah SWT membatasi talak sampai tiga kali, dan membolehkan rujuk pada talak yang pertama dan kedua, sedangkan talak yang ketiga kali tidak boleh rujuk.

Oleh karena itu, hendaklah seorang suami berlemah-lembut dengan istrinya, tidak menyakitinya, baik dengan perkataan maupun perbuatan, dan memaafkan kekurangan dan kesalahannya, selama hal tersebut tidak melanggar syari'at Allah SWT. Apabila ingin rujuk, maka rujuklah atas niat bukan untuk menyakitinya, tetapi untuk memperbaiki hubungan dan menggaulinya dengan baik. Dan apabila ingin mentalaknya, maka berikan haknya baik itu berupa harta untuk memenuhi kebutuhannya dan tidak menyebut-nyebutkan lagi setelah berpisah.

Berbuat *ihsan* tidak hanya mencakup kepada orang tua dan antara suami-istri, melainkan juga terhadap makhluk yang lain seperti *ihsan* kepada anak-anak, *ihsan* kepada kerabat, tetangga, semua kaum muslim dan bahkan kepada non muslim.

c. Surat an-Nahl ayat 90.

Ayat ini menjelaskan tentang perintah Allah SWT untuk berbuat adil dan *ihsan*. Allah SWT menggandeng kata adil dengan *ihsan*. Sebagaimana yang kita ketahui adil adalah berusaha untuk meletakkan atau memberi sesuatu sesuai dengan yang semestinya atau mengambil jalan tengah. Sementara *ihsan* adalah memberi atau membalas kebaikan dengan yang lebih banyak dari yang semestinya. Bahkan martabat *ihsan* yang paling tinggi itu adalah berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk. Jadi maksud ayat ini adalah, di samping Allah menganjurkan hambanya untuk berbuat adil yakni penuh keseimbangan, juga menganjurkan untuk berbuat *ihsan*.

d. Surat an-Nisa ayat 62.

Ayat ini menceritakan tentang kemunafikan orang-orang yang tidak suka kepada hukum Allah dan hukum Rasul-Nya. Orang-orang munafik, mereka tidak mau berhukum kepada hukum Rasul, karena mereka menginginkan hukum yang lebih baik dari hukum Rasul. Namun ketika mereka menyadari bahwa tidak ada hukum yang lebih baik dari hukum Allah dan Rasul-Nya, maka mereka kembali kepada Rasul. Jadi *ihsan* di sini dimaknai dengan hukum yang lebih baik dari hukum yang sudah baik.

*Kata Ihsan* konotasinya meliputi semuanya. Lebih dalam daripada kata *ma'ruf* dan *khair*. *Ihsan* mencakup tindakan dan pengetahuan baik, yang mungkin tidak dirasakan kesenangannya, tetapi mengandung manfaat. *Ihsan* juga lebih luas daripada keadilan, karena keadilan hanya terbatas pada

pemberian hak kepada seseorang, sedangkan *ihsan* memberikan lebih dari haknya.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik benang merah bahwa kata *ihsan* juga digunakan dalam konteks hubungan manusia dengan manusia. Namun kata ini lebih meningkatkan perbuatan baik sehingga lebih baik kualitasnya dari perbuatan baik yang dikenal secara umum.

## 2. **Kata *Khair***

Dalam al-Qur'an penyebutan kata *khair* mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks ayat yang menyertainya. Adakalanya maknanya kebaikan dan adakalanya maknanya harta. Kemudian al-Raghib juga memberi pengertian tentang *khair* yaitu sesuatu yang diinginkan hati demikian juga akal, misalnya adil, keutamaan dan sesuatu yang bermanfaat.

Demikian juga dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kata *khair* yang dilakukan al-Maraghi sesuai dengan konteksnya masing-masing. Hal ini dapat dilihat dari uraian berikut:

### a. Surat al-Baqarah ayat 180,

Al-Maraghi menyebutkan bahwa ayat ini ditujukan kepada seluruh orang-orang yang beriman agar membuat wasiat kepada orang tua dan kerabat jika sudah terdapat tanda-tanda kematian. Kata *khair* di sini dimaknai al-Maraghi dengan makna harta yang banyak.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Al-Maraghi, *op.cit.*, h. 163.

b. Surat al-Baqarah ayat 184.

Al-Maraghi memaknai kata *khair* di sini dengan menambah amalan ibadah sunnah lebih dari kadar yang ditentukan.

c. Surat al-Baqarah ayat 215.

Al-Maraghi memaknai kata *khair* dalam ayat ini dengan harta benda.

d. Surat al-Anfal ayat 70.

Kata *khair* yang terdapat di dalam ayat ini dimaknai al-Maraghi dengan Islam atau iman.

Dari ketiga kata yang penulis uraikan di atas dapat disimpulkan bahwa kata *ma'ruf* konotasinya kepada semua perbuatan baik, berkaitan antara individu dengan individu maupun antara individu dengan masyarakat. Sedangkan kata *khair* konotasinya pada perbuatan dan bisa juga pada yang lain baik berbentuk materi, motivasi, nasehat atau bantuan yang sifatnya baik. Adapun kata *ihsan* konotasinya mencakup pada semua aspek hingga sampai daripada perbuatan baik yang sedia ada. Dalam arti kata lain memperbaiki atau meningkatkan perbuatan yang sudah baik. Maka *ihsan* lebih dalam maknanya dari makna *ma'ruf* dan *khair*.

### C. Pengertian kata *ma'ruf*, *ihsan* dan *khair* menurut al-Maraghi

Tabel 4.1 Pengertian kata *Ma'ruf*, *Ihsan*, dan *Khair*

N o	Kata	Makna Kata	Konotasi Kata	Keterangan
1	<i>Ma'ruf</i>	<p>QS. An-Nisa : 6, Sesuai dengan ketentuan syara' yang tidak diingkari oleh orang-orang yang mempunyai harga diri.</p> <p>QS. An-Nisa: 19, Cara yang disenangi oleh para istri yang tidak bertentangan dengan hukum syara' dan juga tradisi yang berlaku.</p> <p>QS. An-Nisa : 25, Perlakuan baik terhadap istri dan menunaikan mahar istri dengan persetujuan keluarga istri.</p> <p>QS. Ali Imran : 104, Sesuatu yang dianggap baik oleh akal dan syara'.</p>	Semua perbuatan baik. Baik yang berkaitan antara individu dengan individu, maupun individu dengan masyarakat.	Nilai kepatutan yang berlaku dimasyarakat.
2	<i>Ihsan</i>	<p>QS. Al-Baqarah : 229, Memberikan hak-hak istri yang berupa harta dan tidak pernah menyebut-nyebunya lagi setelah berpisah.</p> <p>QS. An-Nisa' : 36, Sengaja berbuat baik kepada orang tua dan berbakti kepada keduanya, berusaha memenuhi tuntutan mereka, memberi nafkah kepada mereka sesuai dengan kemampuan</p> <p>QS. An-Nisa' : 62, Kebaikan dalam bermuamalah antara orang-orang yang bersengketa.</p> <p>QS. An-Nahl : 90, Membalas kebaikan dengan</p>	Mencakup semua aspek(ucapan, perbuatan, niat) hingga sampai pada masalah ilmu pengetahuan yang sifatnya baik.	Puncak kebaikan. Dengan kata lain ihsan adalah meningkatkan perbuatan yang sudah baik ke yang lebih baik.

		yang lebih banyak daripadanya, dan membalas kejahatan dengan memberi maaf.		
3	<i>Khair</i>	<p>QS. Al-Baqarah : 180, Harta yang banyak.</p> <p>QS. Al-Baqarah : 184 : Menambah amalan ibadah sunnah lebih dari kadar yang ditentukan.</p> <p>QS. Al-Baqarah : 215, Harta benda.</p> <p>QS. Al-Anfal : 70, Dimaknai dengan Islam atau iman.</p>	Perbuatan, harta(materi), motivasi, nasehat atau bantuan yang bersifat baik.	<i>Khair</i> adalah nilai-nilai universal yang ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi-Nya.

Berdasarkan tabel di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa kata *ma'ruf* itu pada hakikatnya adalah azas kepatutan yang mengacu kepada nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Sedangkan istilah *ihsan* itu maknanya lebih luas dari sekedar memberi nikmat atau nafkah, lebih tinggi dari kandungan makna adil. Memperlakukan orang lebih baik dari perlakuan orang terhadapnya, memberi lebih banyak dari pada yang harus di beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya. Dan berdasarkan pemakaian istilah *khair* yang bervariasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam *khair* tidak hanya berkaitan dengan dengan permasalahan agama saja, ibadah *mahdhah* misalnya, namun juga mencakup hal-hal yang secara sekilas urusan duniawi termasuk di dalamnya urusan sosial kemasyarakatan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut penafsiran al-Maraghi kata *ma'ruf*, *ihsan* dan *khair* mempunyai arti yang berbeda-beda sesuai dengan sasaran yang dituju oleh ayat. Kata *ma'ruf*, *ihsan* dan *khair* walaupun sama dalam penterjemahannya dari segi bahasa namun memiliki konteks masing-masing. Bahwa kata *ma'ruf* “baik” dipakai untuk kebaikan yang bersifat masyhur atau yang sudah dikenal di suatu tempat dan keadaan (relatif). Konotasinya kepada semua perbuatan baik, baik berkaitan antara individu dengan individu, maupun individu dengan masyarakat. Kemudian kata *ihsan* yang juga maknanya “baik” dipakai untuk kebaikan yang muncul dari rasa pengawasan Allah hingga selalu melakukan perintah Allah baik yang diwajibkan maupun yang tidak diwajibkan. Menjadi lebih baik atau meningkatkan perbuatan yang sudah baik. Konotasinya luas tidak terbatas, bisa pada perbuatan, perkataan dan lainnya. Sedangkan kata *khair* yang juga maknanya “baik” digunakan untuk sesuatu kebaikan yang benar-benar baik dari zatnya. Baik berbentuk harta atau materi, motivasi, nasehat atau bantuan yang sifatnya baik. Konotasinya juga bisa selain perbuatan namun lebih luas cakupan ihsan.



2. Kata *ma'ruf* berkonotasi pada kebaikan yang berkenaan dengan sifat suatu perbuatan, yaitu sifat yang patut dan adil. Berazaskan nilai-nilai kepatutan yang mengacu kepada nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Kemudian kata *ihsan* konotasinya pada kebaikan dalam segala hal. Dengan arti kata lain *ihsan* adalah meningkatkan kualitas suatu perbuatan yang pada dasarnya sudah baik. Dan kata *khair* konotasinya pada kebaikan yang bersifat universal. Tidak hanya berkaitan dengan permasalahan agama, namun juga mencakup hal-hal duniawi termasuk di dalamnya urusan sosial kemasyarakatan. Namun yang paling tinggi nilainya di antara ketiga kata ini adalah kata *ihsan*. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa salah satu makna *ihsan* adalah memberi lebih banyak dari yang seharusnya atau menerima lebih sedikit dari yang seharusnya.

## **B. Saran**

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya kepada kita semua, khususnya kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan penelitian ini. Penulis sadari bahwa karya yang berjudul :

**“ MAKNA KATA MA'RUF DAN PADANANNYA DALAM AL-QUR'AN (SUATU KAJIAN TERHADAP PENAFSIRAN AL-MARAGHI) ”** ini masih jauh dari kesempurnaan, dari itu penulis mohon kepada para pembaca agar memberikan masukan dan saran.

Di saat penulis mengerjakan tulisan ini, ada beberapa hal yang terdetik dalam benak penulis, dan ini merupakan saran untuk penulis khususnya dan bagi siapa saja yang membaca tulisan ini, yaitu:

1. Terasa sekali bagi penulis, bahwa untuk membuat tulisan atau karya kita butuh ilmu pengetahuan yang luas, dari itu janganlah puas dengan apa yang kita dapatkan sekarang, tapi marilah kita tetap mencari dan menggali ilmu.
2. Siapapun yang telah membaca tulisan ini, semoga dapat menerapkan pelajaran yang terkait dengan tulisan ini dalam kehidupan sehari-hari. Karena pengamalan yang tepat dan baik sesuai dengan sasaran dan kondisi akan dapat meningkatkan kualitas hidup kita.

Terakhir, semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya, tidak sekedar membaca tapi mampu untuk mengaplikasikan dalam kehidupan kita, sehingga kita mampu menjadi hamba-hamba yang benar-benar berpedoman kepada al-Qur'an dan Sunnah.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *Mu'jam Al-Mufahros Lli Al- Fadzi al-qur'an al- Karim*, Beirut: *Dar al-Fikr*, 1987.
- Al-Asfahani, Al-Raghib, *Mufradat Al-Faazhil Qur'an*, Beirut: Maktabah Asriyyah, 2006.
- Bakar, Abu dan Imam Hanafi, *Psikologi Tasawuf Menuju Pembentukan Akhlak dalam Islam*, Pekanbaru: Suska Press, 2008.
- Dahlan, Abdul Azis, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1997.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: PT. Gema Risalah Press, 1992.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain, *Tafsir Wal Mufasssirun*, Beirut: Dar Al- Qolam, 1990.
- Effendi, Satria, *Ushul Fiqh*, Jakarta : Kencana, 2009.
- Katsir, Ibnu , *Tafsir al Qur'an al Azhim*, al Maktabah wa al Mathba'ah, Semarang – Indonesia: tt, juz I & II.
- Al-Kholidiy, Sholah Abdul Fatah , *Tafsir Maudhu'iy*, tt, Dar al-Nafaes, 2008.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Fikr, 2006.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab –Indonesia*, Surabaya : Pustaka Progressif, 1997.
- Panitia Pemeriksa Barang/Jasa APBD-BPAD Prov Riau, *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Fiqih Ibadah*, Bandung: Angkasa, 2009.
- Pasya, Ahmad Fuad, *Dimensi Al-Qur'an*, Solo: Tiga Serangkai, 2004.
- Qattan, Mana'ul, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2007.

Ash Shabuny, Muhammad Aly , *Pengantar Studi al- Qur'an (At-Tibyan)*, ahli bahasa : Drs. H. Moch Chudlori Umar, Drs. Moh. Maisna H.S, Bandung: al-Ma'arif, 1987.

Al-Shalih, Shubhi, *Mabahis Fi Ulumil Qur'an*, Beirut: Dar Al-Ilm Al Malayin, 1988.

Ash Shiddiqy, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, tt, Bulan Bintang, 1995.

Sudarman, *Ensiklopedi Ringkas Al-Qur'an*, Jakarta: Lintas Pustaka, 2005.

Suparta, Munzier, *Ilmu Hadis*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006.

Sidik, Saifuddin, *Ushul Fiqh*, (Pemperov. Riau : Intimedia, th).

As-Syafi'I, Husain Muhammad Fahmi, *Kamus Al-Faazhil Qur'aniyah*, tt, Dar Al-Ma'arif, 1993.

Al-Thobari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami'ul Bayan 'an Ta'wili al-Qur'an*, Kairo: Dar as-Salam, 2008.

Al-Thobari, *Jami'ul Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, <http://www.altafsir.com> , (Maktabah Syamilat al-Isdahdar ats-Tsaniy), Juz 1.

Tim Fakultas Syari'ah Dan Ilmu Hukum, *Panduan Akademik Fakultas Syari'ah Dan Ilmu Hukum*, Pekanbaru Riau, 2008.

Zahra, Muhammad Abu, *Ushul Fiqh* terj. Saefullah Ma'sum, Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1994.